



# **S** *Tourism Guide to* **SOUTHWEST SUMBA**

**PANDUAN WISATA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**



## **SAMBUTAN KEPALA DAERAH** PREFACE OF THE REGIONAL HEAD

**dr. KORNELIUS KODI METE**  
**BUPATI SUMBA BARAT DAYA**  
THE REGENT OF SOUTHWEST SUMBA

Merupakan suatu karunia dari Tuhan Yang Maha Esa, wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki berbagai tempat kunjungan wisata yang memiliki prospek cerah di masa mendatang.

Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki Wisata Alam: Bahari, Air Terjun, Laguna, Danau, dan Goa, dengan garis pantai yang panjang, berpasir putih, lembut, bersih serta di beberapa pantai memiliki gulungan ombak yang panjang dan keras dengan pemandangan alam sekitar pantai dihiasi oleh hutan bakau dan batu-batu karang yang terjal. Panorama alam bawah laut juga menyuguhkan berbagai jenis ikan dan terumbu karang yang masih asli.

Obyek wisata bahari ini akan dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Barat Daya agar dapat dinikmati oleh wisatawan. Pemandangan alam hutan hujan

It is a gift from God the Almighty, the area of Southwest Sumba Regency which has various tourism destinations that have bright prospects in the future.

Southwest Sumba Regency has Natural Tourism: Maritime, Waterfalls, Laguna, Lake, and Cave, with a long coastline, white sand, soft, clean and on some beaches it has long and hard waves with natural scenery around the coast decorated by mangrove forest and steep coral reefs. The underwater panorama also presents various types of fish and pristine coral reefs.

The marine tourism object will be developed by the Regional Government of Southwest Sumba Regency so that it can be enjoyed by tourists. The natural





tropis dengan segudang flora dan fauna yang hidup didalamnya juga menjadi salah satu potensi wisata di Kabupaten Sumba Barat Daya yang dipadukan dengan hamparan perbukitan dan padang rumput savana yang luas. Berbagai jenis burung endemik pulau Sumba dapat dijumpai hampir di setiap sudut pulau Sumba. Burung julang sumba dan kakatua cempaka merupakan burung yang paling langka. Potensi Wisata Alam lain seperti goa-goa alam dan air terjun senantiasa turut menghiasi hutan-hutan yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kegiatan wisata alam dan wisata minat khusus yang dapat dilakukan yaitu, *Tracking, Climbing, Caving, Bird Watching*.

Saya bersyukur atas terbitnya buku **“TOURISM GUIDE TO SOUTHWEST SUMBA”** ini. Semoga bermanfaat bagi semua yang berkepentingan.

**Terima kasih !!**

landscape of tropical rainforests with a myriad of flora and fauna that live in them is also one of the tourism potentials in Southwest Sumba Regency which is combined with a wide expanse of hills and savanna grasslands. Various types of endemic bird of Sumba Island can be found in almost every corner of Sumba. The Julang Sumba and the Cempaka cockatoo are the rarest birds. Other natural tourism potentials such as natural caves and waterfalls always decorate the forests in Southwest Sumba Regency. Natural Tourism activities and special interest tours that can be done are Tracking, Climbing, Caving, Bird Watching etc.

I am grateful for the publication of the book, **“TOURISM GUIDETO SOUTHWEST SUMBA”**. Hopefully, this is useful for all concerned.

**Thank you !!**





**SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA  
KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA**  
PREFACE OF THE HEAD OF TOURISM SERVICE OF  
SOUTHWEST SUMBA REGENCY

**Ir. NYOMAN AGUS S, MT.**

Sesuatu yang membanggakan adalah ketika kita diberikan tugas dan dapat diselesaikan dengan tuntas. Itulah sebabnya kami sangat bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Bijaksana dan juga kepada Bapak Bupati Sumba Barat Daya yang telah memberikan kepercayaan dan tugas kepada kami untuk menyusun, menerbitkan dan mendistribusikan buku berjudul **“TOURISM GUIDE TO SOUTHWEST SUMBA”**.

Potensi wisata di Sumba Barat Daya sangat menjanjikan dan banyak spot-spot yang mempesona, baik pada Wisata Sejarah/ Budaya maupun Alam: Bahari, Air Terjun, Laguna, Danau, dan Goa, dengan garis pantai yang panjang, berpasir putih, lembut, bersih serta di beberapa pantai memiliki gelombang ombak yang panjang dan keras

Something to be proud of is when we are given a task and can be completed completely. That is why we are very grateful to God the Wisest and to the Regent of Southwest Sumba who has given us his trust and duty to compile, publish and distribute a book entitled **“TOURISM GUIDE TO SOUTHWEST SUMBA”**.

The tourism potential in Southwest Sumba is very promising and there are so many enchanting spots, both in Historical/ Cultural Tourism, as well as Natural Tourism: Maritime, Waterfalls, Laguna, Lake and Goa, with a long coastline, white sand, soft, clean and in some beaches it has long hard waves roll with natural



dengan pemandangan alam sekita rpantai dihiasi oleh hutan bakau dan batu-batu karang yang terjal. Panorama alam bawah laut juga menyuguhkan berbagai jenis ikan dan terumbu karang yang masih asli. Potensi inilah yang kami uraikan sebagai bahan promosi dalam buku ini.

Semoga informasi yang kami suguhkan ini mampu mendorong peningkatan arus wisatawan ke wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya, serta menjadi bahan baik bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah untuk menyusun program-program guna memajukan Kepariwisataaan di Kabupaten Sumba Barat Daya.

**Terimakasih !!**

scenery around the beach decorated by mangroves and steep coral rocks. The underwater panorama also presents various types of fish and pristine coral reefs. This potential is what we describe as promotional material in the book.

Hopefully, the information we provide can encourage an increase in the flow of tourists to the area of Southwest Sumba Regency, as well as become material for both the Central Government and Local Governments to formulate programs to promote tourism in the Southwest Sumba Regency.

**Thank you !!**





<b>SAMBUTAN KEPALA DAERAH</b>	<b>2</b>
PREFACE OF THE REGIONAL HEAD	

<b>SAMBUTAN KEPALA DINAS PARIWISATA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA</b>	<b>4</b>
PREFACE OF THE HEAD OF TOURISM SERVICE OF SOUTHWEST SUMBA REGENCY	

<b>BAB I KONDISI UMUM DAERAH</b>	<b>8</b>
CHAPTER I GENERAL CONDITIONS OF THE REGION	

<b>1. Letak, Luas Dan Batas Wilayah/Location, Area And Boundary</b>	<b>8</b>
<b>2. Geografis/Geographical</b>	<b>9</b>
<b>3. Topografi/Topography</b>	<b>9</b>
<b>4. Iklim/Climate</b>	<b>10</b>
<b>5. Penduduk/Population</b>	<b>11</b>
<b>6. Agama/Religion</b>	<b>11</b>
<b>7. Sosial-Budaya Masyarakat Sumba Barat Daya/Socio-Cultural Of Southwest Sumba Society</b>	<b>12</b>

<b>BAB II FASILITAS PENDUKUNG PARIWISATA</b>	<b>14</b>
CHAPTER II TOURISM SUPPORT FACILITIES	

<b>1. Fasilitas Umum/Public Facilities</b>	<b>14</b>
<b>2. Hotel/Hotels</b>	<b>14</b>
<b>3. Restoran dan Rumah Makan/Restaurant And Dinning Houses</b>	<b>16</b>
<b>4. Agen Perjalanan dan Wisata/Tour And Travel Agents</b>	<b>16</b>
<b>5. Persewaan Kendaraan/Car Rental</b>	<b>17</b>
<b>6. Transportasi Umum/Public Transportation</b>	<b>17</b>
<b>7. Galeri dan Cindera Mata/Gallery And Souvenir</b>	<b>17</b>

<b>BAB III PROFIL PARIWISATA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA</b>	<b>18</b>
CHAPTER III TOURISM PROFILE OF SOUTHWEST SUMBA REGENCY	

<b>WISATA ALAM/Natural Tourism</b>	<b>19</b>
------------------------------------	-----------

<b>1. Air Terjun Pabeti Lakera/Pabeti Lakera Waterfall</b>	<b>19</b>
<b>2. Bukit Lendongara/ Lendongara Hill</b>	<b>20</b>
<b>3. Gua Alam Waikelo Sawah/ Waikelo Sawah Natural Cave</b>	<b>21</b>
<b>4. Laguna Waikuri/ Waikuri Lagoon</b>	<b>22</b>
<b>5. Pantai Mananga Aba/ Mananga Aba Beach</b>	<b>22</b>
<b>6. Pantai Mandorak/ Mandorak Beach</b>	<b>23</b>
<b>7. Pantai Waikelo/ Waikelo Beach</b>	<b>23</b>
<b>8. Pantai Pero/ Pero Beach</b>	<b>24</b>
<b>9. Pantai Ratenggaro/ Ratenggaro Beach</b>	<b>24</b>
<b>10. Pantai Watu Malando/ Watu Malando Beach</b>	<b>25</b>

11. <b>Air Terjun Loko Winne/</b> Loko Winne Waterfall	26
12. <b>Danau Wee Wini/</b> Lake Wee Wini	27
13. <b>Pantai Kawona/</b> Kawona Beach	27
14. <b>Kawasan Hutan Wisata Roroka Mata Lombu/</b> Roroka Mata Lombu Tourism Forest Area	28

<b>WISATA BUDAYA/</b> Culture Tourism	28
---------------------------------------	----

1. <b>Museum Rumah Budaya Sumba/</b> Sumba Cultural House Museum	29
2. <b>Situs Kampung Bondo Kapumbu/</b> Kampong Bondo Kapumbu Site	30
3. <b>Situs Kampung Manola/</b> Kampong Manola Site	31
4. <b>Situs Kampung Mbuku Bani/</b> Kampong Mbuku Bani Site	33
5. <b>Situs Kampung Parona Baroro/</b> Kampong Parona Baroro Site	36
6. <b>Situs Kampung Adat Ratenggaro/</b> Traditional Kampong Ratenggaro Site	38
7. <b>Situs Kampung Toda/</b> Kampong Toda Site	40
8. <b>Situs Kampung Tossi/</b> Kampong Tossi Site	41
9. <b>Situs Kampung Totok Kalada/</b> Kampong Totok Kalada Site	43
10. <b>Situs Kampung Umbu Koba/</b> Kampong Umbu Koba Site	45
11. <b>Situs Kampung Wainyapu/</b> Kampong Wainyapu Site	47
12. <b>Situs Kampung Wee Lewo/</b> Kampong Wee Lewo Site	48

<b>Wisata Sejarah/</b> Historical Tourism	50
---	----

<b>Sejarah Gua Rambe Manu Dan Seorang Pahlawan Bernama Wonakaka/</b> The History Of The Rambe Manu Cave And A Hero Named Wonakaka	50
--	----

<b>Sejarah Perlawanan Rakyat Kodi Melawan Belanda/</b> History Of The Kodi People's Resistance Against The Netherlands	51
---	----

<b>A. Parona Tohikyo/</b> Parona Tohikyo	51
<b>B. Goa Rambe Manu/</b> Rambe Manu Cave	53
<b>C. Akhir Peperangan/</b> End Of War	55

<b>EVEN KEPARIWISATAAN /</b> Calendar Event	56
---	----

1. <b>Atraksi Budaya "Pasola"/</b> "Pasola" Cultural Attractions	56
2. <b>Tarik Batu Kubur/</b> Pull the Gravestone	58
3. <b>Ritual Adat "Wulla Poddu"/</b> The Traditional Ritual of "Wulla Poddu"	59

<b>KOPI SUMBA /</b> Sumba Coffe	61
---------------------------------	----



# BAB I KONDISI UMUM DAERAH

## CHAPTER I GENERAL CONDITIONS OF THE REGION



### Letak, Luas dan Batas Wilayah

Kabupaten Sumba Barat Daya adalah salah satu Kabupaten dari 4 (empat) Kabupaten yang ada di Pulau Sumba dan 22 Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) yang dibentuk berdasarkan Undang-Undang No. 16 Tahun 2007 tentang Pembentukan Kabupaten Sumba Barat Daya dalam Wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 18, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4692) dengan Ibukota Tambolaka. Kabupaten ini berada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur tepatnya di Pulau Sumba yang juga dikenal dengan sebutan Pulau Sandellwood. Kabupaten Sumba Barat Daya terdiri atas 11 Kecamatan, 2 Kelurahan dan 173 desa; yaitu Kodi Bangedo, Kodi Balaghar, Kodi, Kodi Utara, Wewewa Selatan, Wewewa Barat, Wewewa Timur, Wewewa Tengah, Wewewa Utara, Loura, dan Kota Tambolaka.

### Location, Area and Boundary

Southwest Sumba Regency is one of 4 (four) regencies in Sumba Island and 22 regencies/ municipalities in East Nusa Tenggara (NTT), which was established by Law No. 16 of 2007 on the Formation of Southwest Sumba in the Region of East Nusa Tenggara (State Gazette of the Republic of Indonesia of 2007 No. 18, Supplement to the State Gazette of the Republic of Indonesia No. 4692) with Tambolaka as the capital city. The Regency is in the region of East Nusa Tenggara Province, precisely on Sumba Island, also known as Sandalwood Island. Southwest Sumba Regency consists of 11 Districts, 2 Sub-Districts and 173 Villages: namely the Districts of Kodi Bangedo, Kodi Balaghar, Kodi, North Kodi, South Wewewa, West Wewewa, East Wewewa, Central Wewewa, North Wewewa, Loura, and Tambolaka Municipality.



## Geografis

Secara geografis letak Pulau Sumba berada di sebelah Selatan pulau Flores, di sebelah Barat Daya pulau Timor, dan di sebelah Barat Laut Darwin-Australia. Letak Pulau Sumba juga bertetangga langsung dengan pulau Bima - Provinsi Nusa Tenggara Barat, sehingga mempermudah akses perjalanan darat maupun udara dari dan ke Pulau Bali. Wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya terletak antara 9°18' - 10°20' Lintang Selatan (LS) dan 118°55' - 120°23' Bujur Timur (BT), dengan luas wilayah daratan 1.445,32 Km<sup>2</sup> dan merupakan pintu masuk ke Pulau Sumba dari bagian Barat baik lewat laut maupun udara. Berdasarkan posisi geografisnya, Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki batas-batas: Selat Sumba di Utara, Samudera Indonesia di Selatan dan Barat, Kabupaten Sumba Barat di Timur.

## Geographical

Geographically, Sumba Island is located to the southern side of Flores Island, to the southwestern side of Timor Island, and to the north-western side of Darwin-Australia. The location of Sumba Island is also directly adjacent to Bima Island of West Nusa Tenggara Province, making it easier to access by land and by air to and from Bali Island. The area of Southwest Sumba Regency is located between 9°18' - 10°20' South Latitude (SL) and 118°55' - 120°23' East Longitude (EL), with a land area of 1,445.32 Km<sup>2</sup> and is the entrance to Sumba Island from the West. both by sea and by air. Based on its geographical position, Southwest Sumba Regency has boundaries: the Sumba Strait in the North; the Indonesian Ocean in the South and West; and West Sumba Regency in the East.



## Topografi

Wilayah Kabupaten ini pada umumnya merupakan dataran yang berbukit dengan ketinggian dari permukaan laut  $\pm$  0 hingga 850 MSL (Mean Sea Level) dengan kemiringan lereng antara 14 - 40° pada hampir 50% luas wilayahnya, sedangkan di sepanjang pantai relatif datar dengan hamparan padang rumput dan ilalang, sehingga dengan kontur wilayah yang seperti ini menimbulkan suatu panorama yang eksotis di bawah sinar matahari pagi dan sore hari.

## Topography

The area of the Regency is generally a hilly plain with a height from sea level of about 0 to 850 MSL (Mean Sea Level) with a slope between 14-40 in almost 50% of its area, while along the coast it is relatively flat with a stretch of grassland. and reed grass, so that the contours of the area like this create an exotic panorama under the morning and evening sun. Southwest Sumba Province has

Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki 6 buah sungai dengan panjang yang bervariasi, yang terletak di 4 Kecamatan yaitu Sungai Pola Pare dan Sungai Wai Ha dengan panjang 18 km dan 9 km di Kecamatan Kodi Balaghar, Sungai Wee Wagha dan Sungai Wee Lamboro dengan panjang masing-masing 10 km terletak di Kecamatan Wewewa Selatan, Sungai Wee Kalowo dengan panjang 7 km di Kecamatan Wewewa Timur dan Sungai Loko Kalada sepanjang 16 Km yang terletak di Kecamatan Loura.

### **Iklim**

Daerah ini dipengaruhi angin muson yang memiliki iklim kering dan hanya mengenal musim Kemarau antara bulan Juni – September dan musim Hujan antara bulan Desember – Maret. Keadaan seperti ini berganti setiap tahun setelah melewati masa peralihan pada bulan April - Mei dan Oktober - Nopember. Pada tahun 2020 temperatur udara terendah adalah 15°C yang terjadi pada bulan Agustus sedangkan temperatur tertinggi adalah 34.8°C yang terjadi pada bulan Oktober. Kelembaban udara rata-rata antara 92 dan 100% dengan Kecepatan Angin antara 9 dan 15 m/detik, dan Tekanan Udara antara 1011,2 dan 1014,3 mb. Curah hujan tertinggi adalah 244,3 mm pada bulan Februari dengan jumlah hari hujan 17 hari dan yang terendah 1,5 mm pada bulan Juni dengan 4 hari hujan. Iklim yang tidak menentu di Kabupaten Sumba Barat Daya merupakan

6 rivers with various length, which is located at 4 Districts, such as the Pola Pare River and the Wai Ha River with a length of 18 km and 9 km in Kodi Balaghar District, the Wee Wagha River, and the Wee Lamboro River with a length of 10 km respectively, located in South Wewewa District, Kalowo Wee River with a length of 7 km in East Wewewa District and Loko Kalada River along 16 km, located in Loura District.

### **Climate**

The Region is influenced by monsoon wind which has a dry climate and only know the dry season between the months of June to September and rainy season between the months of December to March. Such a situation is changing every year after a period of transition in April - May and October - November. In 2020 the lowest air temperature was 15°C which occurred in August while the highest temperature was 34.8°C which occurred in October. The average humidity was between 92 and 100% with Wind Speed was between 9 and 15 m/sec, while Air Pressure was between 1011,2 and 1014.3 mb. The highest rainfall was 244.3 mm in February with 17 rainy days and the lowest was 1.5 mm in June with 4 rainy days. The uncertain climate in Southwest Sumba Regency is a common problem. In a year, the





masalah umum. Dalam setahun musim kemarau relatif lebih panjang dari pada musim penghujan.

### **Penduduk**

Jumlah penduduk Kabupaten Sumba Barat Daya hasil Sensus Penduduk 2020 adalah sebesar 303.650 jiwa dengan jumlah laki-laki sebanyak 155.716 jiwa dan perempuan sebanyak 147.934 jiwa. Rasio Jenis Kelamin penduduk Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2020 adalah 105,3. Kepadatan penduduk di Kabupaten Sumba Barat Daya pada tahun 2020 adalah 210 jiwa/km<sup>2</sup> dengan laju pertumbuhan mencapai 0,62%. Masyarakat Sumba Barat Daya pada umumnya penduduk asli dari tiga suku, yaitu: Wewewa, Laura dan Kodi, sedangkan sebagian kecil masyarakatnya adalah pendatang yang tinggal menetap dan berbau dengan penduduk asli. Kehidupan sosial budaya masyarakat sangat dipengaruhi oleh adat istiadat dan aliran kepercayaan yang disebut “Marapu”.

### **Agama**

Penduduk asli Sumba Barat Daya masih banyak yang memeluk agama tradisional “Marapu”, namun demikian mayoritas penduduk Kabupaten Sumba Barat Daya beragama Kristen Katolik yaitu 48,23% dari seluruh umat beragama, diikuti oleh pemeluk agama Kristen Protestan yang mencapai 47,94%, sedangkan sisanya beragama Islam, Hindu dan Budha.

dry season is relatively longer than the rainy season.

### **Population**

The population of Southwest Sumba Regency because of the 2020 Population Census was 303,650 people with 155,716 males and 147,934 females. Sex Ratio of Southwest Sumba Regency population in 2020 was 105.3. The population density in 2020 was 210 people/ km<sup>2</sup> to the growth rate reached 0.62%. The people of Southwest Sumba are generally indigenous from three tribes, namely: Wewewa, Laura and Kodi, while a small part of the community is immigrants who live permanently and mingle with the natives. The socio-cultural life of the community is strongly influenced by customs and beliefs called “Marapu”.

### **Religion**

The original inhabitants of Southwest Sumba still many converts to a traditional “Marapu”, however, most of the population in Southwest Sumba Regency are Catholics (48.23%) of the whole religious community, followed by the Protestant Christian, which reach 47.94%, while the rest are Muslims, Hindus, and Buddhists.



## Sosial-Budaya Masyarakat Sumba Barat Daya

“MARAPU” adalah suatu kepercayaan yang pada hakekatnya manusia akan mengalami kematian sebagai akhir kehidupan dunia nyata dan beralih kepada dunia yang tidak nyata atau Marapu atau dunia arwah. Dalam kehidupan tidak nyata inilah manusia masih terus berhubungan dengan manusia yang hidup melalui ritual adat. Kepercayaan Marapu yang sarat dengan nuansa Magis Religius tercermin dalam cara berkomunikasi dengan Sang Maha Dewa lewat media hati babi atau hati ayam yang dikurbankan. Tradisi “Marapu” menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat, seperti dalam upacara kelahiran, perkawinan, kematian, tarik batu kubur, pembangunan rumah adat, syukuran, permohonan untuk panen yang berlimpah dan lain-lain. Pengaruh adat istiadat yang kuat juga terlihat dalam kehidupan masyarakat di kampung-kampung adat yang tersebar di seluruh kecamatan, mulai dari cara berpakaian, menenun kain, berbicara menggunakan bahasa daerah, memasak makanan, hidup berkelompok berdasarkan hubungan kekeluargaan, serta cara bertani dan beternak sebagai mata pencaharian utama masyarakat.

RUMAH ADAT adalah bangunan yang keseluruhannya menggunakan bahan-bahan alami dan pada umumnya memiliki bentuk dan

## Socio-Cultural of Southwest Sumba Society

“Marapu” is a belief that the essence of human will experience death as the end of the life of the real world and move on to the world that is not real or Marapu or the spirit world. In the unreal life, humans are still in touch with living humans through traditional rituals. Marapu’s belief, which is full of magical religious nuances, is reflected in the way human communicate with the Supreme God through the media of sacrificed pig or chicken liver. “Marapu” Tradition becomes an integral part in the life of society, as in the ceremonies of birth, marriage, death, pulling gravestones, traditional house building, thanksgiving, petition for an abundant harvest and others. Strong influence of customs is also seen in the lives of people in the traditional kampongs scattered throughout the Regency, from how to dress, weave cloth, speak the local language, cooking food, live in groups based on kinship, as well as how to farm and raising livestock is the main source of livelihood for the community.

TRADITIONAL HOUSES are buildings that all use natural materials and generally have the same shape and construction. Vertically the





konstruksi yang sama. Secara Vertikal bentuk geometris rumah adat daerah ini terbagi dalam tiga bagian. Bagian bawah terbentuk dari jajaran tiang pondasi dan lantai yang dinaikan di atas tanah. Bagian tengah terbentuk dari dinding-dinding rumah yang dinaungi oleh atap yang melandai. Sedangkan bagian atas merupakan bagian atap yang menjulang tinggi. Secara horisontal ruang-ruang dibagi dan dipetakan berdasarkan fungsi dan gender. Laki-laki menempati bagian kanan dan perempuan berhak menempati bagian kiri. Bagian depan dan belakang digunakan untuk menerima tamu, tempat tidur dan ruang untuk Marapu. Religiusitas orang adat Marapu tercerminkan dalam eksistensi dan peranan hirarki dan derajat kesakralan setiap ruang. Ruang bawah atau diistilahkan sebagai dunia bawah dianggap sebagai tempat berderajat rendah dan kotor. Dengan demikian dikhususkan sebagai hunian hewan. Ruang tengah atau dunia tengah sebagai tempat hunian manusia. Dunia yang bermakna insani. Ruang atas atau dunia atas (ruang di dalam menara) bermakna dan memiliki peranan spiritualitas tinggi. Ruang ini diyakini sebagai tempat Sang Ilahi bertahta. Dalam bahasa yang lain dapat dikatakan bahwa pembagian ruang dalam tiga bagian memperjelas antara dunia yang kotor (jahat) atau dunia paling rendah, dunia yang profane atau insani dan dunia yang Ilahi. Karena kesakralannya tempat ini hanya boleh dimasuki oleh kepala keluarga.

geometric shape of the traditional house of the region is divided into three parts. The lower part is formed from a row of foundation piles and floors that are raised above the ground. The middle part is formed from the walls of the house which is shaded by a sloping roof. While the top is a towering roof. Horizontally the spaces are divided and mapped based on function and gender. Men occupy the right and women have the right to occupy the left. The front and back are used to receive guests, bedroom, and a room for Marapu. The religiosity of the Marapu indigenous people is translated into the existence and role of the hierarchy and the degree of sacredness of each space. The downstairs or what is termed the underworld is considered a low-level and dirty place. Thus, it is designated as a habitat for animals. The middle room or the middle world is a human habitation. A world that is human. The upper room or the upper world (the space inside the tower) is meaningful and has a high spiritual role. The space is believed to be the place where the Divine reigns. In another language, it can be said that the division of space into three parts makes it clear between the dirty (evil) world or the lowest world, the profane or human world and the divine world. Because of its sacredness, the place can only be entered by the head of the family.



## BAB II FASILITAS PENDUKUNG PARIWISATA

### CHAPTER II TOURISM SUPPORT FACILITIES

#### ► FASILITAS UMUM/PUBLIC FACILITIES

NO	FASILITAS/FACILITIES	ALAMAT/ADDRESS
1.	BANDARA TAMBOLAKA / TAMBOLAKA AIRPORT	Jl. Soeharto - Tambolaka
2.	PELABUHAN WAIKELO / WAIKELO HARBOUR	Jl. Yos Soedarso -Tambolaka
3.	PERBANKAN / BANKS:	
	BANK NTT	Jl. Lukas dairo Bili - Tambolaka
	BANK BNI	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
	BANK MANDIRI	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
	BANK BRI	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
	BANK BRI CABANG PEMBANTU	Jl. Lede Kalumbang - Tambolaka
4.	KANTOR POS/POST OFFICE	Jl. Lede Kalumbang - Tambolaka
5.	KANTOR POLISI/POLICE OFFICE	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
6.	PEGADAIAN / PAWNSHOP	Jl. Jenderal Sudirman – Tambolaka
7.	RUMAH SAKIT KARITAS / KARITAS HOSPITAL	Jl. Bulgur - Tambolaka
8.	RSUD REDA BOLO / REDA BOLO GENERAL HOSPITAL	Jl. Welonda - Tambolaka
9.	SPBU / GAS STATIONS:	
	SPBU TAWORARA	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
	SPBU RADAMATA	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
	SPBU LEDE GIRING	Jl. Yos Soedarso -Tambolaka

#### ► HOTEL/HOTELS

NO	HOTELS	ADDRES	TELP/EMAIL/WEBSITE
1.	HOTEL SINAR TAMBOLAKA	Jl. Jendral Sudirman - Tambaloka	Telp. (0387) 2524086 HP: 085233355555 <a href="http://www.sinartambolaka.com">www.sinartambolaka.com</a>
2.	ELLA HOTEL	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	Telp. (0387) 2524150 HP: 0821 4583 7745
3.	HOTEL SUMBA SEJAHTERA	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	Telp. (0387) 2524123 HP: 082218179999
4.	HOTEL PASOLA	Jl. Suharto Radamata- Tambolaka	HP. 0812 3786 4560
5.	NEWA SUMBA RESORT	Jl. Nawa-Tambolaka	HP: 081 339 187 077



NO	HOTELS	ADDRES	TELP/EMAIL/WEBSITE
6.	MARIO HOTEL & CAFE	Jl. Mananga Aba No. 1 Ramadana	HP: 082236782111 / 08155704444 Email: purwa@kcbtours.coal@purwa.me www.mariohotel.net
7.	VILLA & RESTAURANT REDEMPITORIST	Jl. Yos Soedarso-Waikelo	HP: 081339362164 / 081391423294 Email: info@sumbaculture.org sumbarumahbudaya@gmail.com
8.	PENGINAPAN RUMAH BUDAYA	Jl. Rumah Budaya No. 212 Sumba Barat Daya	HP: 081339362164 / 081391423294 Email: info@sumbaculture.org/ sumbarumahbudaya@gmail.com
9.	ORO BEACH HOUSES	Jl. Pantai Oro-Kalena Rongo	HP: 081 339 110 068 info@oro-beachbungalows.com
10.	WISMA MELATI	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	Telp. (0387)- 2524055 HP: 081 353 966 066
11.	PENGINAPAN ANGGREK	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	Telp. (0387) - 0387- 2524134 HP: 085 338 947 099
12.	HOME STAY KAMPUNG ADAT RATENGGORO	Desa Maliti Bondo Ate-Kodi Bangedo	HP: 081 353 237 818
13.	HOME STAY KAMPUNG ADAT TODA	Desa Pero Batang-Kodi	-
14.	HOME STAY KAMPUNG ADAT WAINYAPU	Desa Wainyapu-Kodi Balaghar	HP: 081 236 122 423
15.	HOME STAY STORY	Jl. Pantai Pero - Kodi	-
16.	HOME STAY MERCY	Jl. Pantai Pero - Kodi	HP: 081337557272



## ► RESTORAN DAN RUMAH MAKAN/RESTAURANT AND DINNING HOUSES

NO.	RESTAURANT AND FOOD STALLS	ADDRESS	TELEPHONE
1.	DAPUR SUMBA & GALAXY BAKERY	Jl. Bandar Udara Tambolaka	HP: 081 353 315 055
2.	SIRKEY CAFE	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	-
3.	WARUNG GULA GARAM RESTAURANT	Jl. Soeharto – Tambolaka	Telp. (0387) – 2524019
4.	SINAR TAMBOLAKA RESTAURANT	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	HP: 085 233 355 555
5.	VILLA & RESTAURANT REDEMPTORIST	Jl. Yos Soedarso - Waikelo	HP: 081339362164 085338973703
6.	MARIO HOTEL & CAFÉ	Jl. Mananga Aba – Ramadana	HP: 082 236 782 111
7.	MAKAN DULU WARUNG SUMBA	Jl. Kalena Wano - Tambolaka	HP: 0841 234 5678
8.	RUMAH MAKAN ENJOY AJA	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka	-
9.	RUMAH MAKAN RICHARD 3	Jl. Jenderal Sudirman-ambolaka	HP: 085 238 922 277

## ► AGEN PERJALANAN DAN WISATA/TOUR AND TRAVEL AGENTS

NO	TOUR AND TRAVEL AGENTS	ADDRES	TELP/EMAIL/WEBSITE
1.	BILBO TOUR AND TRAVEL	Jl. Jenderal Soedirman-Tambolaka	HP: 0813-9265-5696
2.	PT. SUMBA ADVENTURE	Jl. Kalena Wannu-Tambolaka	HP: 081 337 107 845 Email: <a href="mailto:sumbaadventure@yahoo.com">sumbaadventure@yahoo.com</a>
3.	RUMAH BUDAYA SUMBA TRAVEL ESSENTIAL	Jl. Rumah Budaya No. 212 Sumba Barat Daya	HP: 081339362164, 081391423294 Email: <a href="mailto:info@sumbaculture.org">info@sumbaculture.org</a> <a href="mailto:sumbarumahbudaya@gmail.com">sumbarumahbudaya@gmail.com</a> Website: <a href="http://www.sumbaculture.org">www.sumbaculture.org</a>





## ► PERSEWAAN KENDARAAN/CAR RENTAL

NO.	CAR RENTAL	ROUTE	FREQUENCY	CAR TYPE	ADDRESS/TELP.
1.	GLORIA TRAVEL	All Destinations	Everyday	■ SUZUKI APV	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka HP: 081 328 582 553
2.	SINAR TAMBOLAKA TRAVEL	All Destinations	Everyday	■ MINI BUS ■ SUZUKI APV ■ TOYOTA AVANZA	Jl. Jenderal Sudirman-Tambolaka Telp. (0387) 2524086 HP: 085233355555

## ► TRANSPORTASI UMUM/PUBLIC TRANSPORTATION

NO.	TRANSPORTATION TYPE	ROUTE	FREQUENCY	SCHEDULE
1.	BUS/TRAVEL	Tambolaka-Waikabubak-Anakalang - Waingapu	Everyday	■ 08.00 AM - WITA ■ 12.00 PM - WITA ■ 04.00 PM - WITA
2.	MINI BUS	Tambolaka - Kodi	Everyday	08.00 AM - WITA-05.00 PM-WITA
3.	MINI BUS	Tambolaka - Waikabubak	Everyday	08.00 AM - WITA-05.00 PM-WITA
4.	MOTOR OJEK	All Destinations	Everyday	

## ► GALERI DAN CINDERAMATA/GALLERY AND SOUVENIR

NO.	TEMPAT PENJUALAN / STORE	ALAMAT / ADDRESS
1.	RATU - TENUN, GALERI & BOUTIQUE	Jl. Lukas Dairo Bili - Kererobo
2.	PKK & Dekranasda SBD	Jl. Soeharto – Tambolaka
3.	PASAR TRADISONAL RADAMATA	Jl. Jenderal Sudirman - Tambolaka
4.	GALERI TENUN UKM MART	Jl. Ahmad Yani, Waimangura, Kecamatan Wewewa Barat
5.	AKS AROMA KOPI SUMA	Desa Ombarade, Kecamatan Wewewa Timur, HP. 0822 3621 5888



### BAB III PROFIL PARIWISATA KABUPATEN SUMBA BARAT DAYA

#### CHAPTER III TOURISM PROFILE OF SOUTHWEST SUMBA REGENCY



Kabupaten Sumba Barat Daya memiliki Wisata Alam: Bahari, Air Terjun, Laguna, Danau, dan Goa. Keunikan potensi wisata bahari, yaitu: garis pantai yang panjang, berpasir putih, lembut, bersih serta dibeberapa pantai memiliki gulungan ombak yang panjang dan keras dengan pemandangan alam sekitar pantai dihiasi oleh hutan bakau dan batu-batu karang yang terjal. Panorama alam bawah laut juga menyuguhkan berbagai jenis ikan dan terumbu karang yang masih asli. Obyek wisata bahari ini dapat dinikmati oleh wisatawan dengan berbagai kegiatan wisata pantai, seperti: Swimming, Diving, Snorkling, Sunbathing, Surfing, Shipping, Fishing atau menelusuri panorama alam bawah laut yang eksotis serta menyaksikan sunset di kala senja. Pemandangan alam hutan hujan tropis dengan segudang flora dan fauna yang hidup didalamnya menjadi salah satu potensi wisata di kabupaten Sumba Barat Daya yang dipadukan dengan hamparan perbukitan dan padang rumput savana yang luas. Berbagai jenis burung endemik pulau Sumba yaitu: Kakatua Cempaka (*Cacatua Sulphurea Citrinocristata*), Julang Sumba (*Rhyticeros Everetti*), Punai Sumba (*Treron Teysmannii*), Sikatan Sumba (*Ficedula Harterti*), Kepodang-Sungu Sumba (*Coracina Dohertyi*), dan Madu Sumba (*Nectarinia Buettikoferi*) dapat dijumpai hampir di setiap sudut pulau Sumba. Burung julang sumba dan

Southwest Sumba has Natural Tourism, such as: Marine, Waterfall, Lagoon, Lake, and Cave. The uniqueness of Marine Tourism potential, namely: a long coastline; white, gentle, and clean sand as well as several beaches have long, and hard waves roll with natural scene around the beach adorned with mangrove forests and steep rocks. The underwater panorama also presents various types of fish and pristine coral reefs. Maritime Tourism can be enjoyed by tourists with various shore activities, such as: Swimming, Diving, Snorkelling, Sunbathing, Surfing, Shipping, Fishing or explore the natural panorama of exotic underwater and watching the sunset at dusk. The natural landscape of the tropical rain forest with a myriad of flora and fauna that live in it is one of the tourism potentials in Southwest Sumba Regency combined with a wide expanse of hills and savanna meadows. Various endemic bird species of Sumba Island, such as Champaka Cockatoo (*Cacatua sulphurea Citrinocristata*), Sumba Hornbill (*Rhyticeros everetti*), Sumba pigeon (*Treron Teysmannii*), Sumba Flycatcher (*Ficedula Harterti*), Sumba Sungu Orioles (*Coracina Dohertyi*), and Sumba Honeybird (*Nectarinia buettikoferi*) can be found in almost every corner of Sumba Island. The Sumba Hornbill and Champaka Cockatoo are the rarest birds. Nature potential such as natural caves and



kakataua cempaka merupakan burung yang paling langka. Potensi Wisata Alam lain seperti goa-goa alam dan air terjun senantiasa turut menghiasi hutan-hutan yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Kegiatan wisata alam dan wisata minat khusus yang dapat dilakukan yaitu, Tracking, Climbing, Caving, Bird Watching.

waterfalls always helps decorate the forests that exist in Southwest Sumba Regency. Natural Tourism activities and Special Interest Tourism that can be done are Tracking, Climbing, Caving, Bird Watching etc.

## WISATA ALAM NATURAL TOURISM



### 1. AIR TERJUN PABETI LAKERA

Air Terjun Pabeti Lakera adalah kenikmatan dan keindahan alam yang menakjubkan. Air terjun bersusun tiga dengan ketinggian lebih dari 20 m dan memiliki tujuh kolam dengan kedalaman masing-masing kolam lebih dari 3 m. Air kolam renang alami menggoda pengunjung untuk tidak beralih dari pesona dan kesejukan alami. Wisatawan dapat melakukan aktivitas berenang sambil menikmati pemandangan alam yang masih hijau. Air Terjun ini memiliki legenda berupa dua orang anak perawan yang saling bersahabat namun keduanya juga mencintai seorang pemuda desa, karena tidak ingin memutuskan persahabatan antara

### 1. PABETI LAKERA WATERFALL

Pabeti Lakera Waterfall is an amazing pleasure and natural beauty. Three-tiered waterfall with a height of more than 20 m and has seven pools with a depth of each pool of more than 3 m. The natural swimming pool water tempts visitors not to turn away from its natural charm and coolness. Tourists can do swimming activities while enjoying the natural scenery that is still green. The waterfall has a legend in the form of two virgin children who were friends with each other but both also loved a village youth, because they didn't want to break the friendship





keduanya maka kedua anak perawan tersebut memutuskan untuk terjun ke dalam kolam dari ketinggian lebih dari 20 m dan mereka berubah menjadi dua ekor ikan yang dipercaya oleh masyarakat lokal bahwa ikan tersebut masih hidup sampai sekarang dan bahkan bisa dijumpai pada saat-saat tertentu. Sesuai dengan legenda tersebut maka Pabeti Lakera sendiri memiliki arti "Dua Anak Perawan Yang Membuang Diri". Air terjun Pabeti Lakera berada di desa Delo - Kecamatan Wewewa Selatan, ± 26 km dari kota Tambolaka.

between the two, they decided to jump into the pool from a height of more than 20 m and they turned into two fish that are believed by the local community the fish are still alive today and can even be found at certain times. In accordance with the legend, Pabeti Lakera itself means "Abandoned Two Virgin Children". Pabeti Lakera waterfall is in Delo Village of South Wewewa District, about 26 km from Tambolaka City.

## 2. BUKIT LENDONGARA

Bukit Lendongara menawarkan landscape perbukitan dengan latar belakang laut. Area perbukitan hijau begitu menyejukkan mata, ditambah udara segar dan alami serasa berada di atas awan. Tempat ini sangat cocok untuk spot foto terbaik, terutama saat matahari hendak kembali ke peraduannya. Bukit yang mirip dengan Bukit Teletubbies ini masuk dalam wilayah Desa Karuni, Kecamatan Loura. Jarak menuju bukit tersebut dari Tambolaka, ibu kota Kabupaten Sumba Barat Daya, sekitar 15 km.

## 2. LENDONGARA HILL

Lendongara Hill offers a hilly landscape with a sea background. The green hilly area is so soothing to the eyes, plus the fresh and natural air feels like being above the clouds. The place is perfect for the best photo spots, especially when the sun is about to return to its peak. The hill, which is like Teletubbies Hill, is included in Karuni Village, Loura District. The distance to the hill from Tambolaka, the capital of Southwest Sumba Regency, is about 15 km.



### 3. GUA ALAM WAIKELO SAWAH

Air jernih keluar dari mulut goa mengalirkan energi berkesan magis.

Pohon-pohon besar dan rindang yang menaungi Goa tersebut mempertegas bahwa lokasi ini berkekuatan magis. Tidak berarti pengunjung tidak bisa menikmati keindahan tempat ini. Pengunjung bisa berenang dan menikmati gemuruh air yang keluar deras dari mulut gua dan menari liar diantara batu-batu cadas. Bentuk Goa ini cukup unik karena di bagian atas Goa terdapat lubang yang cukup besar dan dapat ditembus oleh sinar matahari sehingga menciptakan pemandangan unik di dalam Goa. Aliran airnya juga digunakan sebagai irigasi, sehingga pemandangan alam persawahan hijau sejauh mata memandang senantiasa menemani di kala sedang menikmati jernih dan sejuknya air Goa Alam Waikelo Sawah. Goa Waikelo Sawah terletak di Desa Tema Tana -Kecamatan Wewewa Timur yang berjarak 33 km dari Kota Tambolaka.

### 3. WAIKELO SAWAH NATURAL CAVE

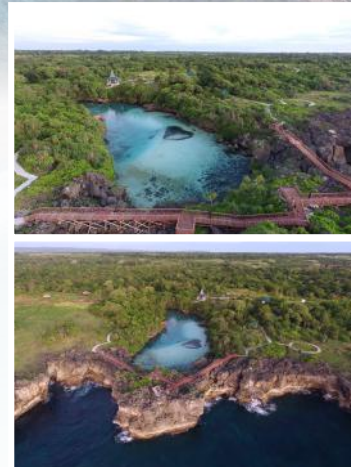
The clear water coming out of the mouth of the cave drains the energy of a magical effect. The large and shady trees that shade the Cave emphasize that the location has magical powers. This does not mean that visitors cannot enjoy the beauty of the place. Visitors can swim and enjoy the roar of the water that rushes out from the mouth of the cave and dance wildly among the rocks. The shape of the cave is quite unique because at the top of the cave there is a hole which is quite large and can be penetrated by sunlight to create a unique view inside the cave. The flow of water is also used as irrigation, so that the natural scenery of green wetland paddy fields as far as the eye can see always accompanies visitors while enjoying the clear and cool water of Waikelo Sawah Natural Cave. Waikelo Sawah Natural Cave is in Tema Tana Village of East Wewewa District, about 33 km from Tambolaka City.





#### 4. LAGUNA WAIKURI

Laguna Waikuri merupakan salah satu obyek wisata alam yang sangat terkenal di Kabupaten Sumba Barat Daya. Laguna ini terbentuk secara alamiah dari dinding karang yang berbetuk oval. Hal yang unik dari laguna ini adalah tempatnya yang berada persis di tepi laut dan hanya dipisahkan oleh tebing batu karang. Suasana alam ditempat ini sangat alami ditumbuhi tanaman buga karang mengelilingi laguna dengan kondisi air berwarna biru toska menjadikannya sangat eksotis. Tempat wisata ini berjarak 42 Km dari Kota Tambolaka, terletak di desa Moromanduyo – Kecamatan Kodi Utara.



#### 4. WAIKURI LAGOON

Waikuri Lagoon is one of the most famous natural tourism objects in Southwest Sumba Regency. The lagoon is formed naturally from an oval-shaped coral wall. The unique thing about the lagoon is that it is located right on the edge of the sea and is only separated by rock cliffs. The natural atmosphere in the place is very natural with coral reef plants surrounding the lagoon with turquoise water conditions making it very exotic. The tourist spot is 42 Km from Tambolaka City, located in Moromanduyo Village of North Kodi District.



#### 5. PANTAI MANANGA ABA

Pantai Mananga Aba merupakan pantai dengan hamparan pasir putih yang sangat panjang dan banyak ditumbuhi pohon pinus yang berjejer di sebagian garis pantai. Pantai ini menjadi salah satu tempat rekreasi bagi masyarakat lokal pada hari-hari libur karena cukup dekat dengan Kota Tambolaka yakni berjarak 13 km dan mudah dijangkau, yaitu di Desa Karuni - Kecamatan Loura.

#### 5. MANANGA ABA BEACH

Mananga Aba Beach is a beach with a very long stretch of white sand and lots of pine trees that line some of the coastline. The beach is one of the recreational areas for local people on holidays because it is quite close to Tambolaka City, about 13 km away and easy to reach, is in Karuni Village of Loura District.







## 6. PANTAI MANDORAK

Di kalangan wisatawan yang pernah datang ke pantai ini mereka menyebutnya "Hidden Beach". Memang unik, karena garis pantai sepanjang 3 m yang dilindungi oleh batu karang membuat pantai ini tersembunyi. Keunikan lain dari pantai ini adalah terdapat migrasi ikan lumba-lumba yang sering lewat persis di pinggir pantai dan dapat disaksikan dari atas batu karang. Pantai ini berjarak 42 Km dari Kota Tambolaka, terletak di Desa Kalenarongo - Kecamatan Kodi Utara.

## 6. MANDORAK BEACH

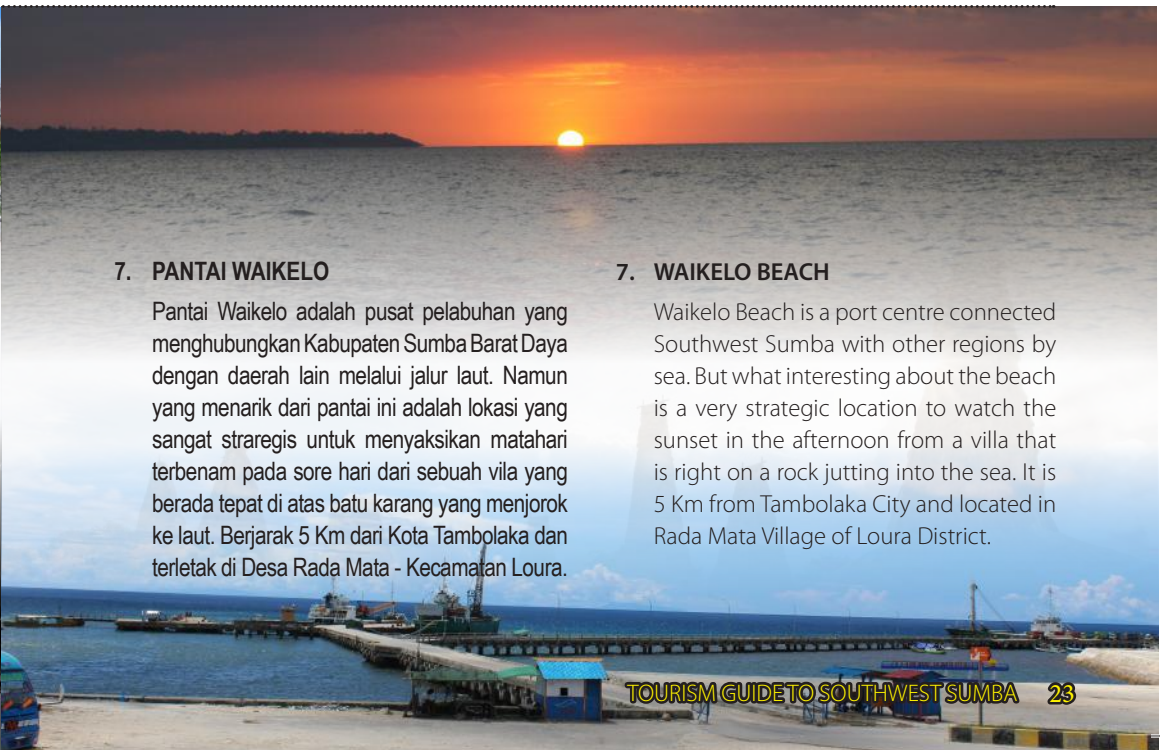
Among tourists who have come to the beach, they call it "Hidden Beach". It is unique, because the 3 m long coastline protected by coral reefs makes the beach likely hidden. Another uniqueness of the beach is that there is a migration of dolphins that often pass right on the beach and can be seen from the top of the rock. The beach is 42 Km away from Tambolaka City, located in Kalenarongo Village of North Kodi District.

## 7. PANTAI WAIKELO

Pantai Waikelo adalah pusat pelabuhan yang menghubungkan Kabupaten Sumba Barat Daya dengan daerah lain melalui jalur laut. Namun yang menarik dari pantai ini adalah lokasi yang sangat strategis untuk menyaksikan matahari terbenam pada sore hari dari sebuah vila yang berada tepat di atas batu karang yang menjorok ke laut. Berjarak 5 Km dari Kota Tambolaka dan terletak di Desa Rada Mata - Kecamatan Loura.

## 7. WAIKELO BEACH

Waikelo Beach is a port centre connected Southwest Sumba with other regions by sea. But what interesting about the beach is a very strategic location to watch the sunset in the afternoon from a villa that is right on a rock jutting into the sea. It is 5 Km from Tambolaka City and located in Rada Mata Village of Loura District.





### 8. PANTAI PERO

Pantai Pero terkenal sebagai pantai pelabuhan para nelayan karena di pantai ini terdapat sebuah muara dengan pelabuhan pendaratan ikan bagi para nelayan. Wisatawan dimanjakan dengan aktivitas berperahu menyusuri muara sungai dengan pemandangan hutan bakau. Berjarak 45 Km dari Kota Tambolaka dan terletak di Desa Pero Batang - Kecamatan Kodi.

### 8. PERO BEACH

Pero Beach is famous as a fishing port beach because on the beach there is an estuary with a fish landing port for fishers. Tourists are spoiled with boating activities along the river mouth with views of the mangrove forest. It is 45 Km from Tambolaka City and located in Pero Batang Village of Kodi District.

### 9. PANTAI RATENGGARO


Pantai ini merupakan kombinasi wisata alam dan budaya karena terdapat Situs Kampung Adat Ratenggaro dengan kubur-kubur batu tua yang unik dan bersejarah persis di pinggir pantai. Pantai ini memiliki ombak yang cukup besar dengan gulungan yang panjang sehingga cocok untuk kegiatan seperti surfing, namun belum tersedia fasilitas untuk kegiatan wisata pantai. Berjarak 48 km dari Kota Tambolaka dan terletak di Desa Maliti Bondo Ate - Kecamatan Kodi Bangedo.

### 9. RATENGGARO BEACH

The beach is a combination of Natural and Cultural Tourism because there is Traditional Kampong Ratenggaro Site with unique and historic old stone graves right on the beach. The beach has quite large waves with long rolls making it suitable for activities such as surfing, but facilities for beach tourism activities are not yet available. It is 48 km from Tambolaka City and located in Maliti Bondo Ate Village of Kodi Bangedo District.







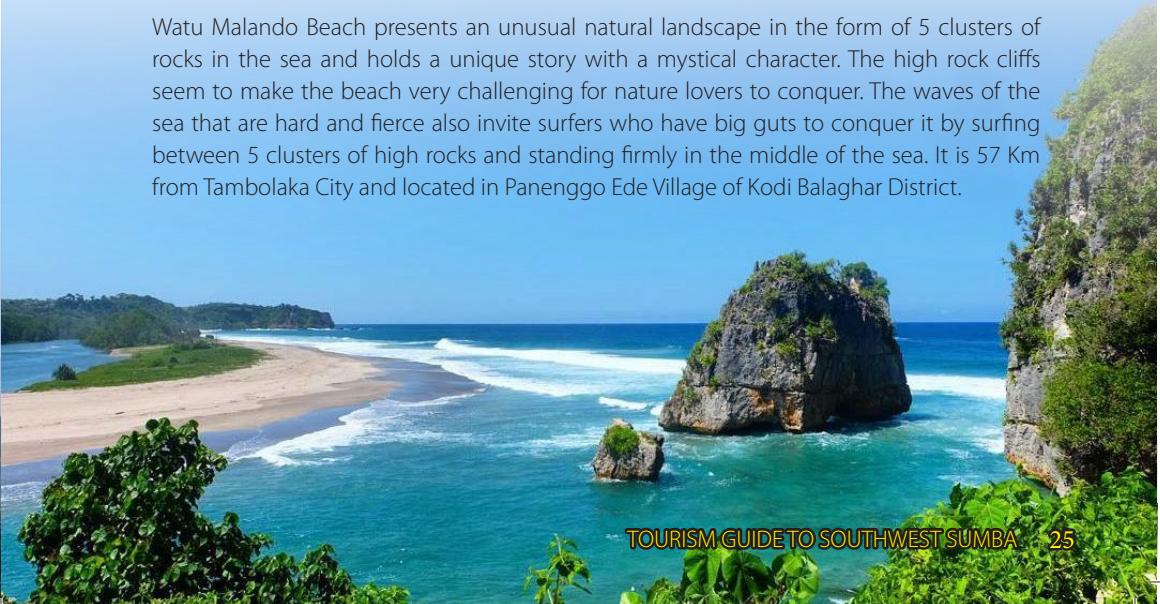
## 10. PANTAI WATU MALANDO

Pantai Watu Malando menyuguhkan panorama alam yang tidak biasa berupa 5 buah gugusan batu karang yang berada di laut dan menyimpan cerita unik berkarakter mistis. Tebing-tebing batu karang yang tinggi seolah membuat pantai ini sangat menantang untuk ditaklukkan oleh para pencinta alam. Gelombang laut yang keras dan ganas juga mengajak para peselancar yang bernyali besar untuk menaklukkannya dengan berselancar di antara 5 gugusan batu karang yang tinggi dan berdiri kokoh di tengah laut. Berjarak 57 Km dari Kota Tambolaka dan terletak di Desa Panenggo Ede - Kecamatan Kodi Balaghar.



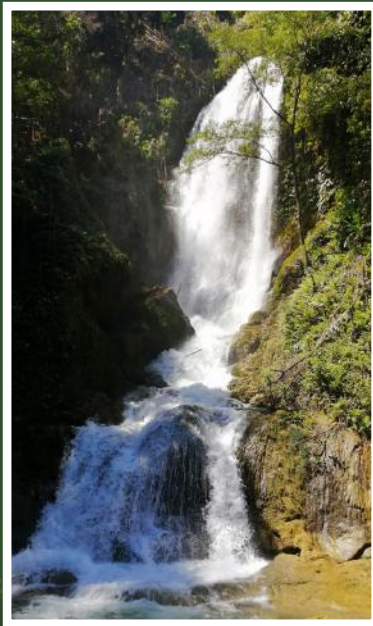
## 10. WATU MALANDO BEACH

Watu Malando Beach presents an unusual natural landscape in the form of 5 clusters of rocks in the sea and holds a unique story with a mystical character. The high rock cliffs seem to make the beach very challenging for nature lovers to conquer. The waves of the sea that are hard and fierce also invite surfers who have big guts to conquer it by surfing between 5 clusters of high rocks and standing firmly in the middle of the sea. It is 57 Km from Tambolaka City and located in Panenggo Ede Village of Kodi Balaghar District.



## 11. AIR TERJUN LOKO WINNE

Air terjun ini memiliki beberapa tingkat dan beberapa jalur air dengan ketinggian yang berbeda beda. Suasana di lokasi obyek masih sangat alami dikelilingi hutan yang lebat sehingga memunculkan warna biru alami pada air terjun ini yang menggoda mata para pengunjung. Air terjun ini juga dimanfaatkan sebagai pusat pembangkit listrik. Jarak tempuh kurang lebih 37 km dari kota tambolaka dengan lama perjalanan kurang lebih 1 jam. Jalan menuju lokasi obyek beraspal dengan kondisi rusak ringan pada beberapa titik. Wisatawan yang berkunjung ke obyek ini harus menggunakan kendaraan pribadi atau sewa karena tidak ada angkutan umum yang beroperasi sampai ke lokasi obyek. Fasilitas penginapan ataupun fasilitas pendukung lainnya belum tersedia di tempat ini, sehingga para wisatawan harus mempersiapkan bekal dari kota tambolaka.



## 11. LOKO WINNE WATERFALL

The waterfall has several levels and several waterways with different heights. The atmosphere at the location of the tourism object is still very natural, surrounded by dense forest so that it brings out the natural blue colour of the waterfall which tempts the eyes of visitors. The waterfall is also used as a power plant centre. The distance is approximately 37 km from Tambolaka

City with a journey time of approximately 1 hour. The road to the location of the object is paved with minor damage at several points. Tourists who visit the object must use a private vehicle or rent because there is no public transportation that operates to the location of the object. Lodging facilities or other supporting facilities are not yet available in the place, so tourists must prepare provisions from Tambolaka City.



## 12. DANAU WEE WINI

Danau Wee Wini memiliki air yang tenang berwarna hijau alami dan ditumbuhi pepohonan yang rindang mengitari danau yang cenderung terlihat bulat. Danau ini biasa digunakan untuk mandi dan memancing. Letak danau berada di desa Kalaki Kambe, Kecamatan Wewewa Barat, jarak dari kota Tambolaka kurang lebih 15 km dengan lama perjalanan kurang lebih 20 menit. Jalan menuju lokasi obyek sebagian nberaspal dan sebagian perkerasan dalam kondisi baik.

## 12. LAKE WEE WINI

Lake Wee Wini has calm waters of natural green colour and is overgrown with shady trees surrounding the lake which tends to look round. The lake is used for bathing and fishing. The location of the lake is in Kalaki Kambe Village of West Wewewa District. The distance from Tambolaka City is approximately 15 km with a journey time of approximately 20 minutes. The road to the location of the object is partly paved and partly hardened, but it is in good condition.

## 13. PANTAI KAWONA

Pantai kawona Terletak di desa kadi pada, kecamatan Kota Tambolaka. Pantai ini cukup landai dengan garis pantai yang panjang dan berpasir putih. Terdapat fasilitas wisata yang disewakan berupa vila untuk pertemuan. Akses jalan ke lokasi obyek berupa jalan aspal hotmix dalam kondisi baik.

## 13. KAWONA BEACH

Kawona Beach is in Kadi Pada Village of Tambolaka City District. The beach is quite gentle with a long coastline and white sand. There are tourist facilities for rent in the form of villas for meetings. The road access to the object location is a hot-mix asphalt road in good condition.





#### 14. KAWASAN HUTAN WISATA ROROKA MATA LOMBU

Kawasan hutan wisata ini terletak di pinggir jalan utama trans Sumba dengan berbagai fasilitas wisata telah dibangun di tempat ini untuk memudahkan wisatawan menyusuri hutan dengan beberapa spot foto favorit. Lokasi obyek berada di desa Reda Pada, Kecamatan Wewewa Barat. Jarak dari kota tambolaka kurang lebih 7 km dengan lama perjalanan kurang lebih 10 menit

#### 14. ROROKA MATA LOMBU TOURISM FOREST AREA

This tourism forest area is located on the side of the Sumba main trans road with various tourism facilities that have been built in the place to make it easier for tourists to explore the forest with some favourite photo spots. The location of the object is in Reda Pada Village of West Wewewa District. The distance from Tambolaka City is approximately 7 km with a travel time of approximately 10 minutes.

In addition to the natural beauty that is still



#### WISATA BUDAYA CULTURAL TOURISM

Selain keindahan alam yang masih perawan, daerah ini juga kaya akan Obyek Wisata Budaya syarat nilai-nilai adi lungung. Salah satu jenis Obyek Wisata Budaya warisan leluhur adalah Rumah Adat yang unik dan berkarakter mistik. Keunikan Rumah Adat Sumba Barat Daya terlihat dari bentuk dan konstruksi bangunan. Sedangkan nuansa dan aura mistik terasa saat memasuki area rumah adat. Nuansa ini akan lebih dirasakan ketika berada dalam bangunan rumah. Dalam konteks ini, kepekaan batin untuk merasakan kehadiran nuansa mistik dibutuhkan dan sangat berperan.

virgin, the area is also rich in Cultural Tourism Objects full of superior values. One type of Heritage Cultural Tourism is the Traditional House. It is a unique and mystical character. The uniqueness of the Southwest Sumba Traditional House can be seen from the shape and construction of the building. While the feel and mystical aura is felt when entering the area of the traditional house. The nuance will be more felt when inside the house building. In the context, inner sensitivity to feel the presence of mystical nuances is needed and plays a very important role.





### 1. MUSEUM RUMAH BUDAYA SUMBA

Merupakan satu-satunya Museum Budaya Sumba yang diusahakan oleh seorang Pastor yang juga sebagai pemerhati dan penggiat budaya. Museum ini juga difungsikan sebagai Pusat Studi Budaya Sumba, sehingga wisatawan yang ingin memperoleh informasi dan mendalami tentang budaya Sumba dapat mengunjungi tempat ini, karena di museum ini selain dapat mempelajari budaya Sumba juga dapat melihat langsung model rumah adat Sumba dan berbagai barang-barang peninggalan masyarakat Sumba pada umumnya dari jaman dahulu. Hal yang juga menarik dari museum ini adalah keramahmatan pelayanan dari seorang Pastor dan para pembantunya yang senantiasa melayani para tamu yang berkunjung dengan nuansa kekeluargaan dan sangat kental dengan gaya budaya Sumba. Untuk melengkapi kebutuhan para pengunjung, di museum ini disediakan penginapan dengan paduan arsitektur moderen dan sentuhan gaya bangunan rumah adat Sumba, serta disediakan juga penginapan khusus bagi para back packers.

### 1. SUMBA CULTURAL HOUSE MUSEUM

It is the only Sumba Cultural Museum managed by a priest who is also a cultural observer and activist. The museum also functions as a Centre for Sumba Cultural Studies, so that tourists who want to get information and learn about Sumba Culture can visit the place, because in the museum apart from being able to learn about Sumba Culture, they can also see first-hand models of Sumba traditional houses and various Sumba community heritage items in general from antiquity. What is also interesting about the museum is the friendliness of service from a priest and his assistants who always serve the visiting guests with a family feel and are very thick with the Sumba Cultural style. To complement the needs of visitors, the museum provides lodging with a blend of modern architecture and a touch of the style of traditional Sumba houses, as well as special lodging for back packers.





## 2. SITUS KAMPUNG BONDO KAPUMBU

Kampung adat ini memiliki keunikan dimana terdapat pelataran batu berukuran 10 x 10 m<sup>2</sup> terletak di tengah kampung yang berfungsi sebagai mesbah tempat berlangsungnya ritual adat Marapu yang dilakukan oleh para rato (imam) adat. Masyarakat di kampung ini masih mempertahankan tradisi adat istiadat masa lalu yang dilakukan secara turun temurun dari jaman nenek moyang, sehingga sampai saat ini masih dapat di jumpai nama-nama suku yang mendiami kampung ini dengan status dan kedudukannya di dalam kampung. Kampung adat ini terletak di

## 2. KAMPUNG BONDO KAPUMBU SITE

The traditional kampong is unique where there is a stone courtyard measuring 10 x 10 m<sup>2</sup> located in the middle of the village which functions as an altar where the traditional Marapu rituals are carried out by traditional Rato (Priests). The community in the kampong still maintains the traditions of past customs that have been carried out from generation to generation from the time of their ancestors, so that until now the names of the tribes that inhabit the kampong with their status and position





perbukitan di Desa Karuni - Kecamatan Loura yang menyajikan pemandangan alam yang bebas sejauh mata memandang. Rumah adat (Uma Kalada) yang ada di kampung ini berjumlah 19 buah dan terdapat 135 kubur batu tua dengan berbagai ukuran, benda – benda kuno peninggalan nenek moyang juga masih tersimpan di kampung ini seperti Tempayan botol, Senapan dari jaman dahulu, Mamoli dan masih banyak lagi yang lainnya. Wisatawan dapat melakukan kegiatan memotret pemandangan alam yang eksotik dari atas ketinggian di perbukitan. Hotel dan restoran bisa diperoleh di kota Tambolaka yang berjarak 9 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 15 menit. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 500 m jalan pengerasan menuju kampung. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel, ojek atau menggunakan bemo angkutan kota yang beroperasi setiap hari.

### 3. SITUS KAMPUNG MANOLA

Situs Kampung Manola di Desa Tenateke - Kecamatan Wewewa Selatan memiliki 42 rumah adat (Uma Kalada) dan 113 kubur batu tua. Sejarah lisan menceritakan bahwa orang – orang yang tinggal di kampung ini adalah keturunan dari gunung Yawila (sebuah gunung besar dan tinggi di sekitar wilayah

in the kampung can still be found. The traditional kampung is in the hills in Karuni Village of Loura District which presents free natural scenery as far as the eye can see. There are 19 traditional houses (Uma Kalada) in the site and there are 135 old stone tombs of various sizes; ancient objects left by ancestors are also still stored in the kampung such as bottle jars, rifles from ancient times, Mamoli and many more yet another. Tourists can take pictures of exotic natural scenery from a height in the hills. Hotels and restaurants can be found in Tambolaka City which is 9 km to the site location and can be reached in 15 minutes. The condition of the road is paved and about 500 m of hardened road to the kampung. To reach the site, from Tambolaka City, visitors can hire travel services, motorcycle taxis or use the bemo city transportation which operates every day.

### 3. KAMPONG MANOLA SITE

Kampung Manola Site in Tenateke Village of South Wewewa District has 42 traditional houses (Uma Kalada) and 113 old stone graves. Oral history tells that the people who live in the kampung are descended from Mount Yawila (a large and high mountain around the area).



ini). Kampung ini terkenal dengan sebuah upacara adat yang disebut upacara 'TEDA'. Makna upacara ini yakni meminta berkat dari sang maha Dewa Marapu untuk keberhasilan panen dan menolak malapetaka atau musibah. Acara ini sangat menarik karena ritual adat yang dilakukan unik, yaitu masyarakat kampung beramai-ramai berarak dari rumah ke rumah menuju tempat penyembahan di sebuah hutan di pinggir kampung dengan membawa serta nasi yang disimpan dalam piring yang terbuat dari kayu, dan masing-masing mereka membawa satu ekor ayam. Ayam ini kemudian disembelih dan dibakar untuk mengeluarkan buluhnya lalu dibelah untuk mengambil hatinya dan diramal untuk melihat nasib mereka masing-masing dalam karya mereka selama setahun yang akan datang. Kampung Manola terletak di daerah pegunungan dengan alam pegunungan yang hijau dan sejuk. Perjalanan menuju kampung ini juga memberikan pengalaman tersendiri karena kita dapat menjumpai burung endemik Sumba "kakatua jambul kuning" yang bertengger di pepohonan di pinggir jalan.

Di kampung ini pengunjung dapat menyaksikan upacara adat "Teda" atau ikut berbaur dengan masyarakat setempat saat acara berlangsung. Upacara ini dilakukan setiap tahun pada bulan November. Selain itu pengunjung juga

The kampong is famous for a traditional ceremony called the 'TEDA' Ceremony. The meaning of the ceremony is to ask for a blessing from the great God Marapu for a successful harvest and to refuse disaster or calamity. The event is very interesting because the traditional rituals carried out are unique, namely the people of kampong marching from house to house to a place of worship in a forest on the edge of the kampong bringing with them rice which is stored in a plate made of wood, and each of them brings one chicken. The chicken is then slaughtered and burned to remove the feather and then split open to take its heart and foretold to see the fate of each of them in their work for the next year. Kampung Manola is in a mountainous area with green and cool mountainous nature. The journey to the site also provides its own experience because visitors can find the endemic Sumba bird called "yellow crested cockatoo" perched in the trees on the side of the road.

In this village, visitors can witness the traditional "Teda" Ceremony or mingle with the local community during the event. The ceremony is held every year in November. In addition, visitors can also watch the procession of the withdrawal





dapat menyaksikan prosesi penarikan batu kubur, atau melakukan kegiatan pengamatan burung disekitar hutan dekat kampung. Belum tersedia akomodasi dan restoran yang dekat dengan situs ini. Wisatawan harus menginap di kota Tambolaka yang berjarak 18 km dan dapat ditempuh dalam waktu 35 menit. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 1 km jalan pengerasan menuju kampung. Untuk mencapai kampung ini sangat mudah, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel, ojek, atau menggunakan mikrolet, minibus angkutan kota yang beroperasi setiap hari. Jika menggunakan minibus pengunjung harus turun di Waimangura - Kecamatan Wewewa Barat dan dilanjutkan dengan menggunakan mikrolet angkutan pedesaan atau ojek.

#### 4. SITUS KAMPUNG MBUKU BANI




Nama Kampung Mbuku Bani di Desa Ate Dalo - Kecamatan Kodi berasal dari kata "Bukku" artinya suatu permainan yang dimenangkan dan "Bani" atau "Kabani" artinya laki-laki jantan. Situs Kampung Mbuku Bani merupakan kakak dari Kampung Tossi. Kampung Mbuku Bani menjadi terkenal karena di kampung ini tempat para rato (imam) adat melakukan ritual adat Marapu untuk

of stone or do activity of Bird watching around the forest near the kampung. There are no accommodations and restaurants near the site. Tourists must stay in Tambolaka City which is 18 km away and can be reached in 35 minutes. The condition of the road is paved and about 1 km of hardened road leading to the site. To reach the kampung is very easy, from Tambolaka City, visitors can hire travel services, motorcycle taxis, or use a microbus, a minibus for city transportation that operates every day. If using a minibus, visitors must get off at Waimangura of West Wewewa District and continue by using rural transportation minibuses or motorcycle taxis.

#### 4. KAMPONG MBUKU BANI SITE



The name of Kampung Mbuku Bani in Ate Dalo Village of Kodi District comes from the words "Bukku" meaning a game won and "Bani" or "Kabani" meaning male. Kampung Mbuku Bani is the elder brother of Kampung Tossi. Kampung Mbuku Bani becomes famous because in the site traditional Rato (Priests) perform traditional Marapu rituals to determine



menetapkan jadwal pelaksanaan upacara adat pasola, dan semua peristiwa adat yang mengawali kegiatan pasola bermula dari kampung ini, kemudian berita pelaksanaan pasola akan dikabarkan oleh kampung Tossi. Sebelum Pasola, terdapat rangkaian ritual adat sehari sebelumnya yang dinamakan acara “Kawoking” (nyanyian berpantun dalam bahasa daerah dan berbagai jenis permainan rakyat) atau pesta penyambutan “Nyale” (salah satu jenis cacing laut termasuk famili Eunicid) yang muncul di pantai laut dangkal pada bulan Februari dan Maret setiap tahun. Nyale tersebut diambil dan disimpan oleh Rato Nyale untuk dipersembahkan kepada Marapu pada saat akan diselenggarakan Pasola di tahun berikutnya. Masyarakat setempat juga mengkonsumsi Nyale sebagai makanan yang dimasak dalam berbagai cara. Situs Kampung Mbuku Bani terletak di pinggir pantai Bondo Kawango dengan pasir putih serta panorama alam yang indah. Kampung Mbuku Bani memiliki 31 rumah adat (Uma Kalada) dan 83 kubur batu tua, serta benda-benda kuno seperti Pistol dari emas, Kain Kuno, Peti dari besi, Bebek emas, Guci, Tambur dari kulit manusia dan masih banyak lagi benda – benda lain peninggalan nenek moyang. Di kampung ini pengunjung dapat menyaksikan upacara adat Kawoking dan upacara adat Pasola. Untuk menyaksikan upacara adat Kawoking pengunjung harus datang lebih awal sehari sebelum Pasola karena acara dimulai pada malam hari, kemudian di saat Subuh sekitar jam 04:00 pengunjung bisa berbaur dengan masyarakat setempat beramai-ramai menuju ke pantai untuk menangkap Nyale yang bermunculan di permukaan air di tepi pantai. Selanjutnya pada pagi hari setelah matahari terbit, para Rato

the schedule for the implementation of the Pasola Traditional Ceremony, and all traditional events that starting Pasola activities should begin from the kampung, then news of the Pasola implementation will be reported by Kampung Tossi. Before Pasola, there is a series of traditional rituals the day before called “Kawoking” Event (a rhyming song in local languages and various types of folk games) or a welcoming party for “Nyale” (a type of sea worm belonging to the Eunicid family) that appeared on shallow sea beaches on February and March every year. “Nyale is taken and kept by Rato Nyale to be presented to Marapu when Pasola is held in the following year. Local people also consume Nyale as a food which is cooked in various ways. The site of Kampung Mbuku Bani is located on the edge of Bondo Kawango Beach with white sand and beautiful natural scenery. Kampung Mbuku Bani has 31 traditional houses (Uma Kalada) and 83 old stone graves, as well as ancient objects such as gold guns, ancient cloths, iron chests, golden ducks, urns, drums made of human skin and many other objects of ancestral heritage. In the Kampong, visitors can witness the traditional Kawoking Ceremony and the Pasola Traditional Ceremony. To witness the Kawoking Traditional Ceremony, visitors must come early the day before Pasola because the event starts at night, then at dawn around 04:00, visitors can mingle with the local community flocking to the beach to catch Nyale that has sprung up on the surface of the water. seashore. Then in the morning after sunrise, the



Nyale melakukan ritual adat persembahan Nyale kepada Marapu (Nyale yang disimpan dari tahun sebelumnya), kemudian dilanjutkan dengan ritual adat keliling kampung dan pengambilan buah pinang di pinggir pantai untuk dipersembahkan kepada Marapu. Setelah sejumlah ritual adat selesai dilakukan maka dipersiapkan seekor kuda Nyale untuk dibawa ke arena Pasola dekat pinggir pantai, dan menandakan Pasola secara resmi dimulai. Kuda Nyale yang diturunkan dari Kampung Mbuku Bani, digiring oleh sejumlah rombongan pasukan berkuda yang gagah berani dan telah siap untuk bertarung, kedatangan mereka telah dinantikan oleh sejumlah pasukan berkuda sebagai pihak lawan yang telah lebih dahulu berada di arena peperangan/ lapangan Pasola. Sebelum Pasola dimulai, terjadi pembicaraan kecil mengenai beberapa kesepakatan di tengah lapangan antara dua tokoh adat dari masing-masing kubu, setelah itu atraksi Pasola mulai dipertunjukkan dengan saling menyerang menggunakan tombak/lembing kayu dari atas kuda yang berlari kencang mengitari arena Pasola. Atraksi Pasola berlangsung dari siang hari sampai sore hari, dan pada malam hari acara masih berlanjut dengan pagelaran malam kesenian berupa tarian-tarian, pantun dan syair-syair adat. Esok harinya dilanjutkan dengan atraksi Pasola ke-2 di arena dekat kampung yang di mulai dari pagi sampai siang hari dan seluruh rangkaian acara pun berakhir.

Atraksi Pasola digelar oleh kampung Mbuku Bani dan Kampung Tossi selama dua hari berturut-turut dalam setahun pada bulan Februari. Untuk dapat mengikuti secara lengkap seluruh rangkaian Upacara Adat Kawoking dan Upacara Adat Pasola yang

Rato Nyale perform the traditional ritual of offering Nyale to Marapu (Nyale saved from the previous year), then proceed with the traditional ritual of going around the kampung and taking betel nuts on the beach to be presented to Marapu. After several traditional rituals are completed, a Nyale horse is prepared to be brought to the Pasola arena near the beach, marking Pasola officially starting. The Nyale horses that were sent down from Kampung Mbuku Bani, were herded by several cavalry troupes which were brave and ready to fight, their arrival had been awaited by several cavalry as the opposing party who had already been in the battlefield/Pasola field. Before Pasola begun, there was a small talk about several agreements in the middle of the field between two traditional leaders from each group, after which the Pasola attraction began to be shown by attacking each other using wooden spears/javelin from horses that galloped around the Pasola arena. The Pasola attraction lasts from noon until the afternoon, and at night the event continues with a night art performance in the form of dances, rhymes, and traditional poems. The next day continued with the 2<sup>nd</sup> Pasola attraction in the arena near the kampung which started from morning until noon and the whole series of events ended.

The Pasola attraction is held by Kampung Mbuku Bani and Tossi for two consecutive days a year in February. To be able to fully participate in the entire series of the Kawoking Traditional Ceremony and the Pasola Traditional Ceremony which

berlangsung selama tiga hari, pengunjung disarankan untuk menyewa jasa pemandu wisata. Fasilitas akomodasi dan restoran belum tersedia di situs ini, wisatawan harus menginap di kota Tambolaka yang berjarak 43 km dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 6 km jalan menuju kampung dalam kondisi rusak ringan namun tetap dapat dilalui berbagai jenis kendaraan. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel atau menggunakan angkutan umum minibus jurusan Kodi yang beroperasi setiap hari. Jika menggunakan minibus pengunjung harus turun di Bondo Kodi dan melanjutkan dengan menyewa ojek.

#### **5. SITUS KAMPUNG PARONA BARORO**

Berada di Desa Waikaninyo – Kecamatan Kodi Bagedo. Berdasarkan informasi lisan dari masyarakat setempat, Kampung Parona Baroro terbentuk pada abad ke-17, melalui upacara adat yang dilaksanakan oleh Rato Beru, Rato Padudu dan Rato Tende Kapepe dari Kampung Waindimu. Ketiga Rato inilah yang bertemu untuk berkompromi dalam rangka menyamakan persepsi untuk menetapkan nama kampung, yakni Parona Baroro. Kampung Parona Baroro memiliki hubungan kekerabatan yang erat dengan

lasts for three days, visitors are advised to hire the services of a tour guide. Accommodation and restaurant facilities are not yet available on the site, tourists must stay in Tambolaka City which is 43 km away and can be reached within 1 hour. The condition of the road is paved and about 6 km of the road to the site is in a slightly damaged condition but can still be passed by various types of vehicles. To reach the kampung, from Tambolaka City visitors can hire travel services or use public transportation minibuses majoring in Kodi which operate every day. If using a minibus, visitors must get off at Bondo Kodi and continue by renting motorcycle taxis.

#### **5. KAMPONG PARONA BARORO SITE**

Located in Waikaninyo of Kodi Bagedo District. Based on oral information from the local community, Kampung Parona Baroro was formed in the 17<sup>th</sup> Century, through traditional ceremonies carried out by Rato Beru, Rato Padudu and Rato Tende Kapepe from Kampung Waindimu. From these three Rato who met to compromise to equalize the perception to determine the name of Kampung Parona Baroro. Kampung Parona Baroro has close kinship with Kampung Waindimu since





Kampung Waindimu sejak awal terbentuknya kampung ini. Daya tarik kampung ini terletak pada keaslian rumah adat (Uma Kalada) dan kubur batu megalit yang berjejer di tengah kampung dan di luar kampung. Terdapat juga beberapa kubur batu yang telah dibangun dengan pintu penutup kubur masih dalam posisi terbuka, dan kubur ini dipersiapkan untuk para sanak saudara yang akan meninggal dunia, namun tidak diketahui kapan hal itu akan terjadi. Kampung Parona Baroro juga melaksanakan upacara adat Paosla bersama-sama dengan Kampung Waindimu. Pasola yang dilaksanakan di kampung ini merupakan Pasola awal sebagai pemanasan. Di kampung ini Wisatawan dapat menyaksikan upacara adat Pasola yang digelar bersama-sama dengan kampung Waindimu pada bulan Februari setiap tahun. Akomodasi dan restoran belum tersedia, wisatawan harus menginap di kota Tambolaka yang berjarak 45 km ke lokasi situs, dan diharapkan membawa bekal makanan saat berkunjung ke situs ini dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 20 menit. Kondisi jalan beraspal dan terpelihara dengan baik. Dari kota Tambolaka Pengunjung dapat menyewa jasa travel atau menggunakan angkutan umum minibus jurusan Bondo Kodi yang beroperasi setiap hari. Jika menggunakan minibus pengunjung harus turun di Bondo Kodi dan melanjutkan dengan menyewa ojek.

the beginning of the formation of the kampong. The appeal of the kampong lies in the authenticity of the traditional house (Uma Kalada) and the Megalith Stone Tombs lined in the middle of and at the outside of the kampong. There are also several stone tombs that have been built with the door to the tomb still open, and these graves are prepared for relatives who will die, but it is not known when this will happen. Kampung Parona Baroro also carry out Pasola Ceremony together with Kampung Waindimu. Pasola held in the kampong is an initiate Pasola as a warmup activity. In the kampong Travelers can witness Pasola Traditional Ceremonies that held together with Kampung Waindimu in February every year. Accommodation and restaurant are not yet available, so travellers should stay in Tambolaka City within 45 km to the location of the site and is expected to bring food during a visit to the site and can be reached within 1 hour and 20 minutes. The road is paved and well maintained. From Tambolaka City, visitors can rent travel services or use public transportation (minibuses) toward Bondo Kodi which operate every day. If using a minibus, visitors must get off at Bondo Kodi and continue by renting motorcycle taxi.

## 6. SITUS KAMPUNG ADAT RATENGGARO

Berada di Desa Maliti Bondo Ate - Kecamatan Kodi Bagedo. Kampung ini memiliki keunikan pada rumah adat (Uma Kelada) dengan menara yang menjulang tinggi mencapai 15 m, berbeda dengan rumah- rumah adat di kampung lainnya yang tinggi menaranya hanya mencapai 8 m. Ratenggaro yang berarti Kubur Garo ini menjadi terkenal karena adanya 304 buah kubur batu dan 3 diantaranya berbentuk unik yang terletak di pinggir laut dan merupakan kuburan bersejarah. Masyarakat di kampung ini masih mempraktekkan tradisi Marapu dan adat istiadat peninggalan leluhur seperti kampung-kampung lain pada umumnya yang ada di Kabupaten Sumba Barat Daya. Lokasi Situs Kampung Ratenggaro berdekatan dengan Situs Kampung Wainyapu yang juga terletak di pinggir pantai dan muara sungai Waiha dengan bentangan pantai berpasir putih yang terus diterjang oleh gelombang Pantai Selatan yang sangat kuat dengan gulungan ombak yang panjang. Kampung Ratenggaro juga sering didatangi oleh wisatawan kapal pesiar karena terletak di pinggir pantai dan terlihat jelas dari kejauhan ketika berada di atas kapal, serta sangat mudah dijangkau dari bibir pantai dengan berjalan kaki sekitar 200 m.

Wisatawan dapat melakukan kegiatan berselancar, berjemur sambil menyaksikan perpaduan suasana alam dan budaya yang eksotik dan jauh dari keramaian kota. Tiga kubur batu yang terletak di pinggir pantai

## 6. TRADITIONAL KAMPONG RATENGGARO SITE

Located in Maliti Bondo Ate Village of Kodi Bagedo District, the kampong is unique in its traditional house (Uma Kelada) with towers that rise to 15 m high, in contrast to traditional houses in other kampongs whose towers only reach 8 m. Ratenggaro which means Garo's Grave became famous because of the 304 stone tombs and 3 of them are uniquely shaped which are located on the seafront and are historical graves. The people in the kampong still practice the Marapu Tradition and ancestral customs like other kampongs in Southwest Sumba Regency. The location of Kampong Ratenggaro Site is adjacent to Kampong Wainyapu Site which is also located on the beach and the Waiha river estuary with a stretch of white sandy beach which is constantly buffeted by very strong South Coast waves with long waves. Kampong Ratenggaro is also often visited by cruise of tourist's cruise because it is located on the beach and is clearly visible from a distance when on a boat, and is very easy to reach from the beach by walking about 200 m.

Tourists can surf, sunbathe while watching the exotic blend of natural and cultural atmosphere away from the hustle and bustle of the city. Three stone tombs located on the beach with a different shape from the stone







dengan bentuk yang berbeda dari kubur-kubur batu di Pulau Sumba pada umumnya, dapat menjadi pilihan untuk penelitian dan mengungkap rahasia yang masih terpendam dari jaman dahulu. Selain itu wisatawan juga dapat menyaksikan upacara adat Pasola di kampung ini yang digelar sekali dalam setahun pada bulan Maret. Tanggal pelaksanaannya ditetapkan pada bulan Januari oleh para rato (imam) adat. Rumah-rumah adat di kampung ini difungsikan juga sebagai tempat penginapan bagi wisatawan yang ingin menginap, sedangkan hotel dan restoran hanya terdapat di kota Tambolaka yang berjarak 56 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 30 menit, kondisi jalan beraspal dan terpelihara dengan baik. Di sekitar obyek wisata kampung Adat Ratenggaro juga telah dibangun fasilitas agrowisata. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel atau menggunakan angkutan umum minibus jurusan Kodi yang beroperasi setiap hari. Jika menggunakan minibus pengunjung harus turun di Bondo Kodi dan melanjutkan dengan menyewa ojek.

tombs on Sumba Island in general, can be an option for research and uncover secrets that are still hidden from time immemorial. In addition, tourists can also witness the Pasola Traditional Ceremony in the kampung which is held once a year in March. The implementation date is set in January by the traditional Rato (Priests). The traditional houses in the kampung are also functioned as lodging places for tourists who want to stay overnight, while hotels and restaurants are only found in Tambolaka City which is 56 km to the site location and can be reached within 1 hour and 30 minutes, the road conditions are paved and well maintained. Near the Traditional Kampung Ratenggaro tourism object, agro-tourism facilities have also been built. To reach the kampung, from Tambolaka City visitors can hire travel services or use public transportation (minibuses) toward Kodi which operate every day. If using a minibus, visitors must get off at Bondo Kodi and continue by renting motorcycle taxis.



## 7. SITUS KAMPUNG TODA

Berada di Desa Pero Batang – Kecamatan Kodi. Kampung ini didirikan oleh “Rato Modo” dengan nama Kampung “Toda”. Beberapa hari kemudian, Rato Modo membangun sebuah rumah menara yang diberi nama “Umma Toghi Alli”, sebagai tempat penyimpanan sementara barang-barang keramat seperti Tombak, Patung, Pisau, keris, Batu Delima, Mamoli, dan lain-lain. Setelah itu, dibangun lagi sebuah pondok kecil bernama “Umma Kahilla” sebagai tempat penyimpanan yang sebenarnya untuk barang-barang keramat tersebut. Beberapa bulan kemudian setelah Umma Kahilla selesai dibangun, Rato Modo mengadakan pesta “Woleka” yang sangat meriah dengan menyembelih seekor kerbau jantan, satu ekor babi taring, dan tujuh ekor ayam sebagai janji yang sudah digenapi atas pemindahan barang-barang tersebut. Oleh karena itu, apa yang telah dilakukan oleh Rato Modo di masa lalu, tetap dilakukan terus oleh masyarakat setempat dan “Umma Kahilla” sebagai tempat penyimpanan barang-barang keramat tersebut sangat dikeramatkan oleh masyarakat karena barang-barang keramat peninggalan Rato Modo masih tersimpan di dalam rumah tersebut. Barang-barang keramat tersebut harus dicuci pada waktu-waktu tertentu

## 7. KAMPONG TODA SITE

Located in Pero Batang Village of Kodi District, the kampung was founded by “Rato Modo” with the name Kampung “Toda”. A few days later, Rato Modo built a tower house named “Umma Toghi Alli”, as a temporary storage place for sacred items such as spears, statues, knives, kris, rubies, mamoli, and others. After that, a small hut called “Umma Kahilla” was built as a real storage place for these sacred items. A few months later after Umma Kahilla was completed, Rato Modo held a very lively “Woleka” party by slaughtering a bull, a hog, and seven chickens as a promise that had been fulfilled for the transfer of the goods. Therefore, what has been done by Rato Modo in the past, is still being carried out by the local community and “Umma Kahilla” as a place for storing sacred items is very sacred by the community because the sacred items left by Rato Modo are still stored inside the house. These sacred items must be washed at certain times by holding traditional ceremonies or very festive traditional parties like what



dengan mengadakan upacara adat atau pesta adat yang sangat meriah seperti yang telah dilakukan oleh Rato Modo. Kampung ini memiliki 22 unit rumah adat (Umma kalada) dan 89 kubur batu tua yang masih asli. Di kampung ini Wisatawan dapat menyaksikan beberapa upacara adat penyucian barang – barang keramat peninggalan leluhur. Tersedia akomodasi berupa homestay di situs ini. Jarak dari kota Tambolaka 35 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 50 menit. Kondisi jalan beraspal dan terpelihara dengan baik. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel atau menggunakan angkutan umum minibus jurusan Bondo Kodi yang beroperasi setiap hari.

- 8. SITUS KAMPUNG TOSSI** di Desa Wura Homba - Kecamatan Kodi. Sejarah nama Kampung Tossi bermula dari seorang Raja bernama Rato Loghe yang tinggal di kampung ini, kemudian menikah dengan seorang gadis bernama Wulla Dero dan tidak memiliki keturunan. Kata Tossi terdiri dari kata "TO" dan "SSI". "TO" artinya Orang dan "SSI" artinya Laki-laki, karena kampung ini pertama kali dihuni oleh seorang laki-laki maka diberi nama "Tossi". Kampung Tossi juga salah satu kampung yang menyelenggarakan upacara

Rato Modo had done. The site has 22 units of traditional houses (Umma Kalada) and 89 old stone graves that are still original. In the site, tourists can witness several traditional ceremonies for the purification of sacred ancestral items. Accommodation is available in the form of homestays on the site. The distance from Tambolaka City is 35 km to the site location and can be reached in 50 minutes. The road is paved and well maintained. To reach the site, from Tambolaka City, visitors can hire travel services or use public transportation (minibuses) toward Bondo Kodi which operates every day.

- 8. KAMPUNG TOSSI SITE** in Wura Homba Village of Kodi District. The history of the name Kampong Tossi started from a King named Rato Loghe who lived in the site, then married a girl named Wulla Dero and had no children. The word "Tossi" consists of the words "TO" and "SSI". "TO" means People and "SSI" means Male, because the kampong was first inhabited by a man, it was named "Tossi". Kampong Tossi is also one of the kampongs that held the Pasola Traditional Ceremony together with



adat Pasola Bersama-sama dengan kampung Mbuku Bani. Terkait dengan Upacara Adat Pasola, Kampung Tossi yang merupakan adik dari Kampung Mbuku Bani diberikan kuasa untuk menyampaikan pengumuman kepada khalayak ramai tentang jadwal Pasola yang telah ditentukan dari Kampung Mbuku Bani. Keunikan lainnya, di tengah terdapat sumber mata air yang bernama “Wai Marunga” sebagai sumber air untuk kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat setempat, mereka juga percaya bahwa air tersebut dapat menyembuhkan segala macam penyakit sehingga pada jaman dahulu mereka tidak mengenal obat-obat kimia. Air ini juga digunakan untuk memercik seluruh kuda pada saat melaksanakan upacara adat Pasola agar memperoleh kekuatan dari Sang Maha Dewa Marapu. Kampung Tossi memiliki 52 rumah adat (Uma Kelada) dan 80 kubur batu tua, serta tersimpan benda-benda kuno peninggalan nenek moyang seperti Piring kuno, Gong kuno, Parang dengan gagang terbuat dari gading, dan patung kuno terbuat dari cendana yang dikeramatkan oleh masyarakat setempat dalam adat dan tradisi Marapu yang masih terus dilakukan sampai saat ini. Di kampung ini Wisatawan dapat menyaksikan upacara adat Pasola yang digelar bersama-sama dengan Kampung Mbuku Bani. Kegiatan lain yang dapat dilakukan oleh wisatawan adalah menenun kain dengan menggunakan peralatan tradisional yang masih dipraktekkan oleh kaum wanita di kampung ini. Akomodasi dan restoran belum tersedia yang dekat dengan situs ini, wisatawan harus menginap di kota Tambolaka yang berjarak 42 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 6 km jalan menuju kampung dalam kondisi rusak

Kampung Mbuku Bani. Regarding the Pasola Traditional Ceremony, Kampung Tossi, which is the younger brother of Kampung Mbuku Bani, is given the power to make an announcement to the public about the Pasola Schedule that had been determined from Kampung Mbuku Bani. Another uniqueness, in the middle there is a spring called “Wai Marunga” as a source of water for the daily needs of the local community. They also believe that the water can cure all kinds of diseases so that in ancient times they were not familiar with chemical drugs. The water is also used to sprinkle all the horses when carrying out the Pasola Traditional Ceremony to gain power from the Maha Dewa Marapu. Kampung Tossi has 52 traditional houses (Uma Kelada) and 80 old stone tombs, as well as stored ancient objects from their ancestors such as ancient plates, ancient gongs, parangs with ivory handles, and ancient statues made of sandalwood which are sacred by the local community in the Marapu customs and traditions that are still being carried out today. In the site, tourists can witness the Pasola Traditional Ceremony which was held together with Kampung Mbuku Bani. Another activity that can be done by tourists is weaving cloth using traditional equipment which is still practiced by women in the site. Accommodation and restaurants are not yet available close to the site; tourists must stay in Tambolaka City which is 42 km to the site location and can be reached within 1 hour. The condition of the road is paved and about 6 km of the road to the kampung is in a slightly damaged



ringan. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka anda dapat menyewa jasa travel atau menggunakan angkutan umum minibus jurusan Bondo Kodi yang beroperasi setiap hari. Jika menggunakan minibus pengunjung harus turun di Bondo Kodi dan melanjutkan dengan menyewa ojek.

### 9. SITUS KAMPUNG TOTOK KALADA

Berada di Desa Totok – Kecamatan Loura. Secara umum totok terkenal dengan “INA AMA TOTOKA”, Ana Totoka Kama Take, A Take Ole Podinna A Take Ole Ratona. Ana Geloka Kaparadda, A Radda Ole Innana A Radda Ole Amana, artinya rato yang melihat teman ratonya di tempat yang lain atau yang merangkul semua bersaudara. Umbu atau Rato yang tinggal di TOTOK adalah kakak sulung dari tujuh bersaudara. Terbukti dalam pembuatan rumah adat Pittu Likkku apabila Tolok atau Menara sudah berdiri, maka seorang rato akan naik ke bubungan dan dapat melihat rumah adat di Lamboya. Kampung Totok Kalada sama dengan kampung-kampung lain

condition. To reach the site, from Tambolaka City visitors can hire a travel service or use a public transportation (minibus) toward Bondo Kodi which operates every day. If using a minibus, visitors must get off at Bondo Kodi and continue by renting a motorcycle taxi.

### 9. KAMPONG TOTOK KALADA SITE

Located in Totok Village of Loura District, in general, Totok is known as “INA AMA TOTOKA”, Ana Totoka Kama Take, A Take Ole Podinna, A Take Ole Ratona. Ana Geloka Kaparadda, A Radda Ole Innana, A Radda Ole Amana, means a Rato who sees his Rato friend in another place or who embraces all the brothers. Umbu or Rato who lives in TOTOK is the eldest of seven siblings. It is proven in the construction of the Pittu Likkku Traditional House when the Tolok or Tower is already standing, then a Rato will go up to the ridge and can see the traditional house in Lamboya. Kampong Totok Kalada is the same as



di Sumba Barat Daya yang masyarakatnya masih memegang teguh adat istiadat dan menjalankan tradisi adat Marapu. Di kampung ini terdapat 17 unit rumah adat (Umma Kalada) dan 98 buah kubur batu megalit serta benda-benda peninggalan nenek moyang yang salah satunya dikeramatkan dan tidak dapat dilihat secara umum kecuali lewat upacara adat, yaitu berupa kain (kalele dadi ata) yang berjumlah 4 lembar. Benda kuno lainnya seperti Mandaka (emas berbentuk bulat dan di tengahnya berlubang serta memiliki rantai dan masih banyak lagi yang lainnya). Pengunjung dapat menyaksikan beberapa ritual adat yang diselenggarakan setiap tahun seperti: Panaghi Laina (acara adat pembersihan lalian/kebun), Tada Tabaka, Bogha Matana Ghukke Pukkena, Tanna Poddu Tana, Gholeka, dan Zaiso.

Hotel dan restoran bisa diperoleh di kota Tambolaka yang berjarak 20 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 25 menit. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 1,5 km jalan pengerasan menuju kampung. Untuk mencapai kampung ini, dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel atau ojek.

other kampongs in Southwest Sumba whose people still adhere to customs and carry out the traditional Marapu tradition. In the site there are 17 units of traditional houses (Umma Kalada) and 98 megalith stone graves as well as ancestral heritage objects, one of which is sacred and cannot be seen in general except through traditional ceremonies, in the form of cloth (kalele dadi ata) totalling 4 sheets. Other ancient objects such as Mandaka (round-shaped gold and hollow in the middle and has a chain, and many others. Visitors can witness several traditional rituals that are held every year such as: Panaghi Laina (traditional cleaning of lalian/gardens), Tada Tabaka, Bogha Matana Ghukke Pukkena, Tanna Poddu Tana, Gholeka, and Zaiso.

Hotels and restaurants can only be found in Tambolaka City which is 20 km to the site location and can be reached in 25 minutes. The condition of the road is paved and about 1.5 km of hardened roads leading to the site. To reach the site, from Tambolaka City, visitors can hire travel services or motorcycle taxis.







#### 10. SITUS KAMPUNG UMBU KOKA

Berada di Desa Delo - Kecamatan Wewewa Selatan. Umbu Koba merupakan kampung situs dengan 30 unit rumah adat (Uma Kalada) dan 33 batu kubur tua. Masyarakatnya masih mempertahankan tradisi adat Marapu, dan ritual adat Marapu yang terkenal dari kampung ini yakni Ritual "Wulla Poddu" (Penyucian diri yang ditandai dengan perburuan hewan di hutan dengan memakai pakaian adat dari kulit kayu). Aturan-aturan yang diterapkan dalam masa

#### 10. KAMPUNG UMBU KOKA SITE

Located in Delo Village of South Wewewa District, Kampong Umbu Koba is a kampung site with 30 units of traditional houses (Uma Kalada) and 33 old gravestones. The community still maintains the traditional Marapu tradition, and the famous Marapu traditional ritual from the kampung is the "Wulla Poddu" Ritual (Self-purification marked by hunting animals in the forest by wearing traditional clothes made of



“Wulla Poddu” ini cukup unik, yaitu selama sebulan penuh berlangsungnya “Wulla Poddu” masyarakat tidak diperbolehkan melaksanakan pesta di dalam kampung, bahkan jika ada warga kampung yang meninggal dalam masa “Wulla Poddu” maka tidak diperkenankan untuk dikubur sampai masa Wulla Poddu selesai. Mayat disimpan di belakang rumah tanpa ada tangisan dari sanak saudara. Apabila ada warga yang melanggar aturan ini, akan dikenakan denda berupa sejumlah ekor hewan dan sirih pinang sebagai permohonan maaf kepada sang khalik. Namun demikian tidak ada warga yang melanggar karena mereka takut akan kutukan dari Sang Dewa Marapu. Kampung ini juga memiliki Patung kayu (Gelu Riga Tana) berbentuk Manusia yang berada di tengah kampung yang sangat dikeramatkan. Kampung ini terletak di pegunungan yang sejuk dan indah dekat hutan adat yang masih alami. Di kampung ini pengunjung dapat menyaksikan upacara adat “Wulla Poddu” atau juga bisa mencoba mengenakan pakaian asli yang terbuat dari kulit kayu. Selain itu bisa melakukan kegiatan pengamatan burung di sekitar hutan dekat kampung. Upacara adat “Wulla Poddu” dilaksanakan setiap tahun pada bulan November selama satu bulan.

Belum tersedia akomodasi dan restoran yang dekat dengan situs ini. Wisatawan harus menginap di kota Tambolaka yang berjarak 40 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 3 km jalan pengerasan menuju kampung. Dari kota Tambolaka anda dapat menyewa jasa travel, ojek, atau menggunakan mikrolet, minibus angkutan

tree bark). The rules applied during the “Wulla Poddu” period are quite unique, namely during the whole month of “Wulla Poddu” the community is not allowed to hold parties in the kampung, even if there are villagers who die during the “Wulla Poddu” period then it is not allowed to be buried until the Wulla Poddu period is over. The bodies will be kept behind the house without any cries from relatives. If there are residents who violate the rules, they will be subject to a fine in the form of several animals and betel nut as an apology to the creator. However, none of the residents violates it because they are afraid of the curse of the Lord Marapu. The kampung also has a wooden statue (Gelu Riga Tana) in the form of a human which is very sacred in the middle of the kampung. The site is in the cool and beautiful mountains near the unspoiled customary forest. In the site, visitors can witness the traditional ceremony “Wulla Poddu” or can also try to wear original clothes made of tree bark. In addition, visitors can do bird watching activity around the forest near the site. The traditional ceremony “Wulla Poddu” is held every year in November for one month.

There are no accommodations and restaurants near this site. Tourists must stay in Tambolaka City which is 40 km away to the site location and can be reached within 1 hour. The condition of the road is paved and about 3 km of hardened roads leading to the site. From Tambolaka City tourists can hire travel services, motorcycle taxis, or use a microbus, a minibus for city



kota yang beroperasi setiap hari. Jika pengunjung menggunakan minibus, harus turun di Waimangura Kecamatan Wewewa Barat dan dilanjutkan dengan menggunakan mikrolet angkutan pedesaan atau ojek.

## 11. SITUS KAMPUNG WAINYAPU

Berada di Desa Wainyapu - Kecamatan Kodi Balaghar. Situs Kampung Wainyapu adalah sebuah kampung dengan rumah adat (Uma Kalada) yang masih asli berjumlah 60 unit rumah dan terpelihara dengan baik. Kampung adat ini memiliki daya tarik karena keaslian rumah adat dan batu-batu kubur megalit yang unik sebanyak 1.058 buah, serta perilaku hidup masyarakat yang terus mempertahankan adat istiadat kuno dan tradisi Marapu. Tradisi budaya kuno seperti pembuatan rumah adat, penarikan batu kubur dan upacara adat Pasola yang cukup terkenal di kalangan para wisatawan, masih berlangsung di kampung ini. Daya tarik lain dari kampung ini adalah letaknya yang berada tepat di pinggir Pantai Wainyapu dan menjadi pemandangan unik ketika berdiri di pinggir pantai sambil menyaksikan pesona alam di balik pepohonan yang menampakkan menara-menara atap rumah adat yang menjulang tinggi. Para wisatawan asing, khususnya wisatawan kapal pesiar yang berlayar di Selatan pulau Sumba, sering menyinggahi kampung ini untuk menyaksikan pesona keaslian budaya masa lalu yang sudah sulit

transportation that operates every day. If visitors use the minibus, they should go down in Waimangura of West Wewewa District and proceed with microbus as rural transportation or motorcycle taxis.

## 11. KAMPONG WAINYAPU SITE

Located in Wainyapu Village of Kodi Balaghar District, Kampong Wainyapu Site is a kampong with 60 original and well-maintained traditional houses (Uma Kalada). The traditional kampong has an appeal because of the authenticity of traditional houses and unique megalith gravestones as many as 1,058 pieces, as well as the lifestyle of the people who continue to maintain ancient customs and Marapu traditions. Ancient cultural traditions such as the construction of traditional houses, the withdrawal of gravestones and the Pasola Traditional Ceremony, which is quite popular among tourists, still take place in the site. Another attraction of the site is that it is located right on the edge of Wainyapu Beach and becomes a unique sight when standing on the beach while watching the natural charm behind the trees that

reveal the towering roofs of traditional houses. Foreign tourists, especially cruise ship tourists sailing in the South of Sumba Island, often stop by the site to witness the charm of the authenticity of the past culture



ditemukan di jaman sekarang. Pengunjung dapat menyaksikan upacara adat Pasola di kampung ini yang digelar sekali dalam setahun pada bulan Maret. Tanggal pelaksanaannya ditetapkan pada bulan Januari oleh para Rato (imam) adat. Rumah-rumah adat di kampung ini difungsikan juga sebagai tempat penginapan, sedangkan untuk hotel dan restoran hanya terdapat di kota Tambolaka yang berjarak 63 km ke lokasi situs dan dapat ditempuh dalam waktu 1 jam 45 menit. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 3 km jalan pengerasan yang menuju kampung. Tersedia angkutan umum berupa minibus dari kota Tambolaka sampai Bondo Kodi dan dilanjutkan dengan ojek yang beroperasi setiap hari, atau bisa menyewa jasa travel dari kota Tambolaka.

## 12. SITUS KAMPUNG WEE LEWO

Berada di Desa Mareda Kalada - Kecamatan Wewewa Timur. Situs Kampung Wee Lewo adalah sebuah kampung tua tempat orang-orang di wilayah Wewewa pertama kali tinggal di kampung ini. Terdapat 9 rumah ada (Uma Kalada) dan 100 kubur batu tua yang masih asli dari jaman dahulu, serta terdapat beberapa benda kuno peninggalan nenek moyang seperti Parang terbuat dari kuningan, parang dengan gagang terbuat dari gading, gong dulu, tambur dari kulit manusia, patung yang dikeramatkan dan masih banyak benda-benda kuno lainnya. Kampung Wee Lewo terkenal karena di dalam kampung terdapat tempat-tempat yang dikeramatkan. Setiap kampung di Sumba Barat Daya terdapat halaman yang luas sebagai tempat pemotongan hewan (dalam bahasa daerah disebut "Natará"), namun yang aneh dari Kampung Wee Lewo

which is hard to find nowadays. Visitors can witness the Pasola Traditional Ceremony in the site which is held once a year in March. The implementation date is set in January by the traditional Rato (Priests). The traditional houses in the kampung are also function as lodging, while hotels and restaurants are only found in Tambolaka City, which is 63 km to the site location and can be reached in 1 hour and 45 minutes. The condition of the road is paved and about 3 km of hardened roads leading to the kampung. Public transportation is available in the form of minibuses from Tambolaka City to Bondo Kodi and continued by motorcycle taxis that operate every day, or visitors can rent travel services from Tambolaka City.

## 12. KAMPONG WEE LEWO SITE

Located in Mareda Kalada Village of East Wewewa District, Kampong Wee Lewo site is an old kampung where the people of the Wewewa area first lived in the site. There are 9 traditional houses (Uma Kalada) and 100 old stone tombs that are still original from antiquity, and there are several ancient objects left by the ancestors such as machetes made of brass, machetes with handles made of ivory, first gongs, drums made of human skin, sacred statues, and many other ancient objects. Kampong Wee Lewo is famous because inside the site there are sacred places. Every kampung in Southwest Sumba has a large yard as a slaughterhouse (in the local language it is called "Natará"), but the strange thing is that Kampong Wee Lewo only



hanya memiliki “Natara” berukuran 3 x 3 m dan saat upacara adat dapat menampung sampai seratus orang lebih di dalam area tersebut. Selain itu terdapat juga rumah adat yang tidak diperbolehkan adanya penerangan dan ketika masuk ke rumah adat tersebut ada tata cara yang harus ditaati. Terdapat juga tempat yang dikeramatkan dan tidak diperbolehkan orang melintasi tempat itu. Banyaknya keanehan-keanehan tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat di Kampung Wee Lewo sangat mempertahankan adat dan tradisi Marapu yang terus dilakukan secara turun-temurun. Kampung Wee Lewo sering dikunjungi oleh para wisatawan yang melintasi jalur Tambolaka – Waikabubak – Waingapu, karena letak kampung ini dekat dengan jalur utama dan sangat mudah dijangkau hanya dalam waktu 10 menit dari jalur utama. Pengunjung dapat melakukan kegiatan memotret di kampung ini, namun harus mendapat ijin dari penjaga kampung terlebih dahulu, karena banyak kejadian para wisatawan yang mengambil gambar tanpa ijin dan hasilnya hanya gambar kosong yang berwarna gelap. Selain itu juga dapat menyaksikan upacara-upacara adat yang sering digelar di kampung ini. Fasilitas hotel dan restoran bisa diperoleh di kota Tambolaka yang berjarak 26 km dari situs

has a “Natara” measuring 3 x 3 m and during traditional ceremonies it can accommodate up to a hundred people more in that area. In addition, there are also traditional houses where lighting is not allowed and when entering the traditional house there are procedures that must be obeyed. There are also a sacred place and people are not allowed to cross the place. The many oddities are evidence that the people in Kampong Wee Lewo strongly maintain Marapu customs and traditions which have been carried out from generation to generation. Kampong Wee Lewo is often visited by tourists who cross the Tambolaka – Waikabubak – Waingapu route, because the location of the site is close to the main route and very easy to reach in just 10 minutes from the main route. Visitors can take pictures in the site, but must get permission from the kampong’s guard first, because there are many incidents of tourists taking pictures without permission and the result is only a blank, dark image. In addition, visitors can also witness traditional ceremonies that are often held in the site. Hotel and restaurant facilities can be obtained in Tambolaka City which is 26 km from





dan dapat ditempuh dalam waktu 30 menit. Kondisi jalan beraspal dan sekitar 1 km jalan pengerasan menuju kampung. Dari kota Tambolaka pengunjung dapat menyewa jasa travel, ojek atau menggunakan minibus angkutan kota yang beroperasi setiap hari. Jika anda menggunakan minibus pengunjung harus turun di Elopada - Kecamatan Wewewa Timur dan dilanjutkan dengan menggunakan ojek.

the site and can be reached within 30 minutes. The condition of the road is paved and about 1 km of hardened roads to the site. From Tambolaka City, visitors can rent travel services, motorcycle taxis or use city transportation (minibuses) that operate every day. If visitors use a minibus, they must get off at Elopada of East Wewewa District and continue by using a motorcycle taxi.



## WISATA SEJARAH HISTORICAL TOURISM

### SEJARAH GUARAMBE MANU DAN SEORANG PAHLAWAN BERNAMA WONAKAKA

Gua Rambe Manu merupakan sebuah lokasi Situs Sejarah dari seorang pahlawan asal wilayah Kodi bernama Wonakaka menjadikan benteng pertahanan dalam berjuang melawan Kolonial Belanda. Rambe Manu berasal dari bahasa Kodi, artinya: Rambe = Bale-bale yang ditinggalkan (lebih tinggi dari manusia) dan Manu = Ayam. Jadi arti kata Rambe Manu adalah bale-bale yang dibuat khusus untuk meletakkan sangkar ayam bertelur atau ayam bertengger pada malam hari. Goa ini terletak di Desa Mangganipi - Kecamatan Kodi Utara ± 25 Km sebelah barat dari Kota Tambolaka.

### THE HISTORY OF THE RAMBE MANU CAVE AND A HERO NAMED WONAKAKA

Rambe Manu Cave is a historical site where a hero from the Kodi region named Wonakaka became a fortress in the struggle against the Dutch colonials. Rambe Manu comes from the Kodi language, meaning: Rambe = abandoned Beds (higher than humans) and Manu = Chicken. So, the meaning of the word Rambe Manu is bed specially made for laying chicken cages or laying chickens perched at night. The cave is in Mangganipi Village of North Kodi District about 25 Km west of Tambolaka City.





## SEJARAH PERLAWANAN RAKYAT KODI MELAWAN BELANDA

HISTORY OF THE KODI PEOPLE'S RESISTANCE AGAINST THE NETHERLANDS

### A. PARONA TOHIKYO

Parona Tohikyo (Kampung Tossi) menurut adat merupakan Parona pusat (Kampung induk) sebab itu Tossi dikenal dan diakui berhak untuk memegang Jabatan kepala suku di Kodi. Pengertian Kodi dalam hal ini mencakup Kodi Bokol, Kodi Bangedo, Kodi Balaghar dan Bukambero. Pada saat kedatangan kolonial Belanda, jabatan kepala suku berada di tangan Rato Loghe Kandua dengan gelar Hangandi. Tahun 1901 Pemerintah Kolonial Belanda memaksa Hangandi Rato Loghe Kandua untuk

### A. PARONA TOHIKYO

Parona Tohikyo (Kampung Tossi) according to custom is the central Parona (main Kampong) because of that Tossi is known and recognized as having the right to hold the position of tribal chief in Kodi. The definition of Kodi in the case includes Kodi Bokol, Kodi Bangedo, Kodi Balaghar and Bukambero. At the time of the arrival of the Dutch colonials, the position of tribal chief was in the hands of Rato Loghe Kandua with the title Hangandi. In 1901 the Government of



menangani Korteveklaring dan sekaligus diangkat menjadi Raja Kodi Bokol. Setelah rakyat Kodi merasakan berbagai sikap dan tindakan tidak adil dari Pemerintah Kolonial Belanda, baik terhadap rakyat jelata maupun terhadap pemimpin rakyat/bangsawan, maka timbullah reaksi berupa permusuhan antara rakyat Kodi Bokol dengan Kolonial Belanda. Untuk membuka perang dengan Pemerintah Kolonial Belanda, Hangandi Rato Loghe Kandua bersama para bangsawan Kodi, menyelenggarakan suatu musyawarah di Parona Tohikyo/ Kampung Tossi pada tahun 1911 yang menghasilkan beberapa keputusan sebagai berikut:

1. Pemerintah kolonial Belanda adalah musuh, sebab itu harus diusir dari Kodi dengan membuka perang.
2. Untuk biaya perang, rakyat Kodi menyerahkan setengah bagian dari harta kekayaannya.
3. Mengangkat Wonakaka sebagai pemimpin perang disamping Hangadi Rato Loghe Kandua.
4. Serangan langsung dimulai keesokan harinya, pagi-pagi sekali di kali Bondo Kodi, dengan disemangati oleh semboyan "lebih baik kita hancur daripada mengalami tindakan tidak adil dari Pemerintah Kolonial Belanda".

Atas kejadian penyerangan tak terduga itu, Pemerintah Kolonial Belanda mulai memata-matai Hangadi Rato Loghe Kandua dan Wonakaka. Beberapa waktu berselang, Parona Tohikyo dan parona-parona di sekitarnya diserang secara tiba-tiba dan di bumihanguskan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Hangadi Rato Loghe Kandua dan Wonakaka bersama

the Dutch colonial forced Hangandi Rato Loghe Kandua to handle Korteveklaring and simultaneously appointed King Kodi Bokol. After Kodi people felt the attitudes and unjust actions of the Government of the Dutch Colonial, both against the common people and the leader of the people/ Nobility, there arose the reaction of enmity between the people Kodi Bokol and the Dutch colonial. To open a war with the Dutch colonial Government, Hangandi Rato Loghe Kandua together with the Kodi nobles held a meeting in Parona Tohikyo/ Kampong Tossi in 1911 which resulted in the following decisions:

1. The Dutch colonial government was the enemy, therefore it had to be expelled from Kodi by opening war.
2. For the cost of the war, the people of Kodi gave up half of their wealth.
3. Appointed Wonakaka as war leader besides Hangadi Rato Loghe Kandua.
4. The direct attack began the next day, early in the morning at the Bondo Kodi River, encouraged by the slogan "It is better for us to be destroyed than to suffer the unfair actions of the Dutch Colonial Government".

Due to the unexpected attack, the Dutch Colonial Government began to spy on Hangadi Rato Loghe Kandua and Wonakaka. Some time later, Parona Tohikyo and the surrounding paronas were suddenly attacked and burned to the ground by the Dutch Colonial Government. Hangadi Rato Loghe Kandua





pasukannya mengungsi ke Narata Koki, kira-kira 14 Km dari Parona Tohiky ke Utara, tepat dipinggir pantai bertebing curam di apit sebuah telaga dan lautan serta penuh batu karang yang tinggi dan tajam, sehingga amat baik untuk mengatur pertahanan. Tempat itu diperkuat dengan membangun banteng pertahanan berupa pagar-pagar batu yang tebal dan tinggi, dilengkapi dengan celah-celah di dasar banteng guna sewaktu-waktu untuk meloloskan diri apabila terdesak oleh serangan musuh. Anantara Koki kemudian diserang oleh Belanda, setelah pertempuran tersebut Belanda mengajak damai, dengan mengundang Rato Loghe Kandua untuk berunding di Parona Mbaroro Mbangedo, disinilah Hangadi Rato Loghe Kandua ditangkap dan selanjutnya ditawan di Mamboro sampai tewas setelah mengalami penganiayaan. Setelah itu pertempuran demi pertempuran berlanjut di pimpin oleh Wonakaka. Untuk menyusun kembali kekuatan, Wonakaka bersama pasukannya mengungsi ke Gua Rambe Manu ± 17 Km dari Narata Koki setelah pertempuran di Kawango Wulla.

## **B. GOA RAMBE MANU**

Rambe Manu merupakan tempat yang paling ampuh kala itu, mereka melawan Belanda dengan menggunakan batu-batu besar dan peggalan dahan besar untuk menempah dan menindih musuh. Kondisi ini didukung oleh regu pengintai/pengirim aba-aba dari hutan dengan meniru bunyi satwa. Pasukan Belanda yang datang menyerang semuanya tewas di kaki bukit Rambe Manu oleh tindihan batu-batu besar dan dahan kayu besar. Pasukan Wonakaka memperoleh kemenangan yang besar dan membuat Letnan Bradsen dengan kecewa dan marah menarik sisa pasukannya untuk mengatur strategi baru. Akhinya sekitar

and Wonakaka with their troops fled to Narata Koki, about 14 Km from Parona Tohiky to the North, right on the edge of a beach with steep cliffs flanked by a lake and the ocean and full of high and sharp rocks, making it very good for organizing defence. The place was strengthened by building a defensive fortress in the form of thick and high stone fences, equipped with gaps at the base of the fortress to escape at any time if pressed by enemy attacks. Anantara Koki was then attacked by the Dutch, after the battle the Dutch made peace, by inviting Rato Loghe Kandua to negotiate at Parona Mbaroro Mbangedo. This was where Hangadi Rato Loghe Kandua was arrested and subsequently imprisoned in Mamboro until he died after suffering persecution. After that, the battle after battle continued, led by Wonakaka. To regroup, Wonakaka and his troops fled to Rambe Manu Cave about 17 Km from Narata Koki after the battle at Kawango Wulla.

## **B. RAMBE MANU CAVE**

Rambe Manu was the most powerful place at that time, they fought the Dutch by using large stones and large pieces of branches to order and crush the enemy. The condition is supported by a reconnaissance team / signal sender from the forest by imitating animal sounds. The Dutch troops who came to attack were all killed at the foot of the Rambe Manu Hill by the crushing of large stones and large wooden branches. Wonakaka's troops had a great victory and left Lieutenant Bradsen disappointed and angry with the rest of his army to devise



bulan Mei 1931, Letnan Bradsen membuat blokade dengan cara memagari daerah benteng Rambe Manu agar Wonakaka kekurangan bahan makanan. Wonakaka dan pasukannya tidak bisa berbuat apa-apa selain memutuskan untuk meninggalkan gua Rambe Manu, sebab itu sesuai dengan keinginan yang dipercayakan kepadanya, ia memohon bantuan kepada para dewa dan leluhur, maka turunlah hujan lebat dan halilintar yang mengakibatkan tentara Belanda keluar dari bentengnya sehingga dengan mudah di tombak oleh pasukan Wonakaka dan akhirnya berhasil meloloskan diri. Wonakaka bersama pasukannya berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan di setiap tempat pengungsian ia selalu membangun benteng untuk mempertahankan diri dari serangan musuh. Dalam masa pengungsian yang kedua di Rambe Manu istrinya melahirkan seorang putri yang bernama Pati Ice Pede artinya "pati yang mengalami pahit getir". Istrinya ibu Warat Wona terkenal sebagai pembantu utama dan pelindung suaminya, oleh karena itu ia selalu di buntuti pasukan Belanda dari Waimangura dan di tembak mati bersama dua orang ibu lainnya di Loko Talora sekembalinya dari Manola. Jenasahnya dikuburkan di Gollu Kaweret.

a new strategy. Finally, around May 1931, Lieutenant Bradsen made a blockade by fencing the Rambe Manu fort area so that Wonakaka lacked food. Wonakaka and his troops could do nothing but decided to leave Rambe Manu Cave, because in accordance with the wishes entrusted to him, he asked for help from the Gods and ancestors, then heavy rain and thunder fell which caused the Dutch soldiers to come out of their fort so that with easily speared by Wonakaka troops and finally managed to escape. Wonakaka and his troops moved from one place to another and in each refugee camp he always built a fort to defend themselves from enemy attacks. During the second refugee period at Rambe Manu, his wife gave birth to a daughter named Pati Ice Pede which means "Pati who was experienced Misery". His wife, Mrs. Warat Wona, was known as the main helper and protector of her husband, therefore she was always followed by Dutch troops from Waimangura and shot dead along with two other women in Loko Talora upon her return from Manola. Her body was buried in Gollu Kaweret.



### C. AKHIR PEPERANGAN

Blokade ekonomi dan militer oleh Belanda berupa pemusatan penduduk di sekitar pantai dan memusnahkan pertanian masyarakat pedesaan. Melihat penderitaan masyarakat kecil, Wonakaka menyetujui permintaan Belanda untuk berdamai di Bondo Koki, yang walaupun bukan perdamaian tetapi tipu muslihat dari Belanda untuk menangkap Wonkaka dan pasukannya. Selanjutnya mereka diasingkan melalui Pelabuhan Pero ke tanah seberang setelah mengalami penderitaan yang tak terperikan. Namun sebelum penangkapan, Wonkaka menyampaikan kata-kata terakhir yakni :

1. Bahwa pertempuran yang berlangsung dan diakhiri dengan kemenangan di pihak Belanda, tercapai dengan tidak benar.
2. Perjuangan ini akan diteruskan oleh generasi mendatang, sebab Tanah Kodi beserta seluruh penduduknya tidak merasa bersalah terhadap Belanda.

Walaupun cukup lama, kata-kata ini terbukti dengan diproklamirkannya kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jakarta Oleh Soekarno – Hatta.



### C. END OF WAR

The economic and military blockade by the Dutch in the form of concentration of population around the coast and the destruction of the agriculture of rural communities. Seeing the suffering of the small people, Wonakaka agreed to the Dutch request for peace in Bondo Koki, which although not peace but a ruse from the Dutch to capture Wonkaka and his troops. Then they were exiled through the Port of Pero to the other side after experiencing unspeakable suffering. However, before the arrest, Wonkaka had the last words:

1. That the battle took place and ended in victory on the Dutch side, was achieved incorrectly.
2. The struggle would be continued by future generations, because the Land of Kodi and all its inhabitants do not feel guilty towards the Dutch.

Although long enough, these words were proven by the Proclamation of the Independence of the Republic of Indonesia on 17 August 1945 in Jakarta by Soekarno - Hatta.





## EVEN KEPARIWISATAAN / CALENDAR EVENT

TOURISM EVENTS / CALENDAR EVENT

### 1. Atraksi Budaya “Pasola”

Atraksi budaya Pasola adalah sebuah atraksi yang menampilkan permainan ketangkasan saling melempar lembing/tombak kayu dari atas kuda yang dipacu kencang oleh kedua kubu yang saling berlawanan. Permainan ini cukup ekstrim karena tidak menggunakan pengaman apapun sehingga dapat menyebabkan cedera, namun sesuai kepercayaan adat “Marapu” (aliran kepercayaan masyarakat lokal) diyakini apabila terjadi kecelakaan atau cedera pada peserta Pasola, merupakan tanda bahwa peserta tersebut telah melanggar aturan adat

### 1. “Pasola” Cultural Attractions

Pasola’s Cultural Attraction is an attraction that displays the agility game of throwing wooden javelin/spears from a horse driven by two opposing camps. The game is quite extreme because it does not use any protection so that it can cause injury, but according to the traditional belief of “Marapu” (local community belief) it is believed that if an accident or injury occurs to a Pasola participant, it is a sign that the participant has violated the agreed customary rules, and the bloodshed in the Pasola arena





yang disepakati, dan darah yang tercurah di arena Pasola juga melambangkan kesuburan serta panen yang berlimpah.

Pasola dimulai setelah Rato Nyale menetapkan tanggal pelaksanaan berdasarkan gejala alam dan posisi bulan di langit atau tanda akan munculnya purnama raya (hasil semedi Rato Nyale sesuai kepercayaan Marapu). Saat tanggal pelaksanaan Pasola tiba, pada dini hari sebelum dimulainya Pasola, masyarakat beramai – ramai menuju ke pantai untuk memungut Nyale (cacing laut yang muncul dipinggir pantai) sebagai rangkaian prosesi adat awal mula dilakukannya Pasola. Kemudian pada pagi hari setelah beberapa ritual adat dilakukan oleh Rato Nyale, para pria pemberani sambil menunggang kuda lengkap dengan tombak kayu berkumpul di arena Pasola membentuk dua kubuh berlawanan menunggu seorang Rato Nyale masuk ke tengah lapangan menarik seekor kuda Nyale sebagai tanda acara dimulai.

Pasola dilaksanakan pada bulan Februari dan Maret setiap tahun. Penetapan tanggal pelaksanaan Pasola hanya bisa dilakukan pada akhir bulan Januari oleh Rato Nyale tanpa adanya intervensi dari pihak manapun, sehingga secara keseluruhan

also symbolizes fertility and a bountiful harvest.

Pasola begins after Rato Nyale sets the date for the implementation based on natural phenomena and the position of the moon in the sky or a sign of the coming full moon (the result of Rato Nyale's meditation according to Marapu's belief). When the date of Pasola arrived, in the early hours of the morning before the start of Pasola, people flocked to the beach to collect Nyale (sea worms that appeared on the beach) as a series of traditional processions at the beginning of Pasola. Then on the morning after some traditional rituals performed by Rato Nyale, brave men while riding horses, complete with wooden spears gathered in the Pasola arena to form two group opposite waiting for Rato Nyale into the middle of the field draw a Nyale horse as a sign of the event begins.

Pasola is held in February and March every year. The determination of the date for the implementation of Pasola can only be carried out at the end of January by Rato Nyale without any intervention from any party, so that overall Pasola



kegiatan atraksi budaya Pasola murni sesuai dengan adat istiadat setempat yang berlaku dan tetap terjaga keasliannya.

Cultural Attraction Activities are purely in accordance with applicable local customs and are kept authentic.

#### KALENDER EVEN PASOLA / PASOLA CALENDAR EVENT

NO	BULAN / MONTH	LOKASI / LOCATION	DESA / VILLAGE	KECAMATAN / DISTRICT
1	FEBRUARI	HOMBA KALAI	WAIKANINYO	KODI BANGEDO
2	FEBRUARI	BONDO KAWANGO	PERO BATANG	KODI
3	FEBRUARI	RARA WINYO	WURA HOMBA	KODI
4	MARET	MALITI BONDO ATE	MALITI BONDO ATE	KODI BANGEDO
5	MARET	WAIHA	WAIHA	KODI BALAGHAR
6	MARET	WAINYAPU	WAINYAPU	KODI BALAGHAR

## 2. Tarik Batu Kubur


Adat istiadat masyarakat di Kabupaten Sumba Barat Daya yang juga tergolong unik dan langka namun masih tetap terus dilakukan sampai sekarang di setiap Kampung-Kampung Adat adalah kegiatan adat Tarik Batu Kubur. Kegiatan ini dilakukan dengan maksud mempersiapkan kubur bagi orang yang akan meninggal atau sudah meninggal. Kegiatan ini tergolong mahal sehingga hanya orang-orang yang mampu dari segi ekonomi yang dapat melakukannya.

## 2. Pull the Gravestone.

The customs of the people in Southwest Sumba Regency, which are also unique and rare, but are still being carried out today in every traditional kampong, are the traditional activities of to Pull the Gravestone attraction. The activity is carried out with the intention of preparing graves for people who will die or have died. The activity is quite expensive so only people who can afford it economically can do it. The traditional activity is expensive







Mahalnya kegiatan adat ini karena banyak ritual adat yang harus dilangsungkan terlebih dahulu dengan mengurbankan sejumlah ekor hewan babi, kerbau dan ayam kepada dewa Marapu, disamping itu juga pihak yang meyelenggarakan harus menyediakan makan minum bagi orang atau masyarakat kampung yang melakukan penarikan Batu Kubur dan jumlah orang tersebut mencapai ratusan orang dan berlangsung selama beberapa hari karena Batu Kubur yang ditarik cukup besar dan berat. Batu Kubur ditarik dari luar wilayah kampung dibawa masuk ke dalam area kampung untuk didesain menggunakan pahat dengan bentuk dan ukiran khas budaya Sumba dan selanjutnya akan dimasukkan orang yang sudah meninggal atau menguburkannya di dalam kubur batu tersebut dengan melakukan pesta dan mengurbankan hewan kerbau dan babi hingga mencapai puluhan ekor dan dihadiri oleh keluarga dan para undangan dalam jumlah besar. Penarikan Batu Kubur sendiri tidak berlangsung setiap saat atau sangat situasional tergantung ada tidaknya orang yang meninggal dunia dan berasal dari keluarga yang mampu secara ekonomi.

### 3. Ritual Adat "Wulla Poddu"

Wulla Poddu berasal dari kata "whulla" yang berarti bulan dan "poddu" yang berarti pahit. Disebut pahit karena pada bulan itu ada sejumlah larangan yang tidak boleh dilanggar atau 'pamali'. Jadi Wulla Poddu berarti bulan pamali atau bulan suci ketika seluruh warga harus menjalankan serangkaian ritual dan mematuhi sejumlah larangan, antara lain tidak boleh memukul gong, tidak boleh membangun rumah, tidak boleh meratapi orang mati, tidak boleh berpesta dan lain

because there are many traditional rituals that must be carried out first by sacrificing a number of pigs, buffaloes and chickens to the God Marapu, besides that the party which organizes it must provide food and drink for people or kampong communities who carry out the withdrawal of the grave stones and the number of people to implement the movement can reach hundreds of people and lasted for several days because the tombstone that will be pulled is quite large and heavy. The gravestones are pulled from outside the kampong area and brought into the kampong area to be designed using chisels with typical Sumba culture shapes and carvings and then the dead person will be included or buried in the stone grave by holding a party and sacrificing buffalo and pigs to reach tens of heads and attended by families and invitees in large numbers. The burial of the Gravestone itself does not take place at any time or is very situational depending on the presence or absence of people who have died and come from economically well-off families.

### 3. The Traditional Ritual of "Wulla Poddu"

Wulla Poddu comes from the word "whulla" which means moon and "poddu" which means bitter, related to the taboos that must be followed to achieve holiness. It is called bitter because in that month there are several prohibitions that should not be violated or 'pamali'. So Wulla Poddu means the pamali month or holy month, when all residents must carry out a series of rituals and obey several prohibitions, including not being allowed to hit the

sebagainya. Jika ada yang melanggar, orang tersebut akan dikenakan sanksi adat sesuai pelanggaran yang dilakukan. Wulla Poddu dilaksanakan pada saat purnama di bulan Oktober sampai purnama di bulan November. Penetapan jadwal ini dilakukan oleh para Rato (ketua adat) berdasarkan gejala alam dan posisi bulan di langit. Poddu secara harfiah berarti pahit, terkait pantangan yang harus dijalani untuk mencapai kesucian.

Dalam agama Marapu, kepercayaan asli orang Sumba, Wulla Poddu dipercaya sebagai bulan pembersihan, mengembalikan manusia ke asal-usulnya, hidup harmonis dengan alam dan leluhur. Fungsi alam dikembalikan melalui sejumlah ritual adat agar alam tidak murka, tetap memberi hasil kepada manusia, dan terjadi keharmonisan antara alam, manusia, dan hewan. Pada masa berlangsungnya Wulla Poddu ini, juga terdapat suatu kebiasaan unik yang menarik perhatian, yakni adanya sejumlah pria yang dipilih untuk melakukan perburuan hewan berupa babi hutan di area hutan dekat kampung dengan menggunakan tombak dan mengenakan pakaian yang terbuat dari kulit kayu. Wulla Poddu dilaksanakan di Situs Kampung Adat Umbu Koba, Kecamatan Wewewa Selatan, Kabupaten Sumba Barat Daya.

gong, not being allowed to build houses, not being allowed to mourn the dead, not being allowed to party and so on. If there is a violation, the person will be subject to customary sanctions according to the violation committed. Wulla Poddu is held from full moon in October to full moon in November. The determination of the schedule is carried out by the Rato (customary leaders) based on natural phenomena and the position of the moon in the sky. In the Marapu religion, the original belief of the Sumbanese, Wulla Poddu is believed to be a month of cleansing, returning humans to their origins, living in harmony with nature and ancestors. The function of nature is returned through several traditional rituals so that nature does not get angry, still gives results to humans, and there is harmony between nature, humans, and animals. During the Wulla Poddu period, there was also a unique habit that attracted attention, namely the presence of several men who were chosen to hunt animals in the form of wild boars in the forest area near the kampung using spears and wearing clothes made of tree bark. Wulla Poddu was held at Traditional Kampung Umbu Koba Site of South Wewewa District.





## KOPI SUMBA SUMBA COFFEE

Kopi asli Pulau Sumba khususnya dari wilayah Wewewa telah dikenal sebagai salah satu produk oleh-oleh khas daerah.

Tanaman kopi adalah jenis robusta yang selama ini dipandang memiliki kualitas lebih rendah dibanding kopi arabika, namun dengan perawatan tanaman dan proses yang baik termasuk penerapan fermentasi layaknya proses pengolahan kopi arabika, kini kopi robusta Wewewa berhasil menjadi kopi spesial, dan menjadi kopi terenak di Indonesia.



The original coffee from Sumba Island, especially from the Wewewa region, has been known as one of the local souvenirs.

The coffee plant is a type of Robusta which is considered to have lower quality than Arabica coffee, but with good plant care and processes including the application of fermentation like the processing of arabica coffee, now Wewewa Robusta Coffee has succeeded in becoming a special coffee and becoming the best coffee in Indonesia.





Prestasi itu didapat setelah kopi Sumba dari Wewewa ini disertakan dalam lomba cita rasa kopi pada Festival Kopi Nusantara dan melewati uji cita rasa pada Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia di Jember, Jawa Timur pada Agustus 2017.

Kopi Sumba mendapat nilai 86,76 pada sistem penilaian “*Score cupping Test Specialty*” untuk jenis robusta, menyingkirkan sembilan finalis lain.

Kopi Sumba ini memiliki keunikan ada rasa coklat dan ‘after taste’ yang enak, kata Arie Sudaryanto, seorang peneliti LIPI yang juga menjadi pendamping petani setempat.

Di kelompok Robusta, kopi Sumba ini telah terbukti mendapat pengakuan sebagai kopi paling enak di Indonesia dan petani setempat mendapat tantangan untuk mempertahankan bahkan meningkatkan kualitas kopi.

Saat ini kopi sumba diproduksi di Desa Ombaradae Kecamatan Wewewa Timur dan Desa Legalete Kecamatan Wewewa Barat. Penjualan untuk wilayah Sumba ada di berbagai gerai pusat penjualan oleh-oleh khas Sumba, café dan restoran.

The achievement was obtained after Sumba coffee from Wewewa was included in the Coffee Flavor Competition at the Nusantara Coffee Festival and passed a taste test at the Indonesian Coffee and Cocoa Research Center in Jember, East Java in August 2017.

Sumba coffee scored 86.76 in the “*Score Cupping Test Specialty*” scoring system for the Robusta type, eliminating nine other finalists.

The Sumba coffee is unique in that it has a delicious chocolate taste and aftertaste, said Arie Sudaryanto, a researcher at LIPI who a companion to local farmers is also.

In the Robusta group, the Sumba coffee has proven to be recognized as the most delicious coffee in Indonesia and local farmers are challenged to maintain and even improve the quality of the coffee.

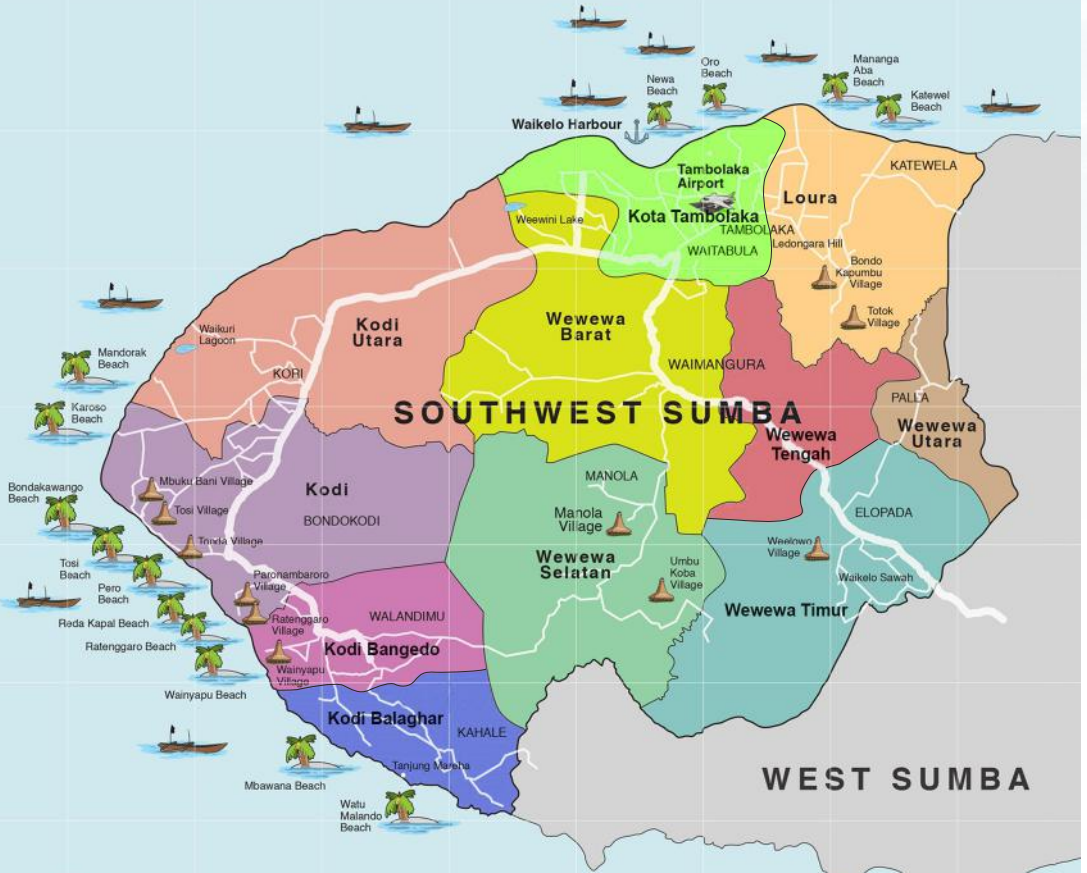
Currently, Sumba coffee is produced in Ombaradae Village of East Wewewa District and Legalete Village of West Wewewa District. Sales for the Sumba area are in various outlets selling Sumba souvenirs, cafes, and restaurants.





Banyaknya Wisatawan Dalam Negeri dan Asing menurut Bulan  
Yang Berkunjung ke Kabupaten Sumba Barat Daya  
The Total Number of Domestic and Foreign Tourists by Month  
Visited Southwest Sumba Regency.

Tahun / Year	2016						2017						2018						2019						2020						
	Dalam Negeri		Asing		Jumlah		Dalam Negeri		Asing		Jumlah		Dalam Negeri		Asing		Jumlah		Dalam Negeri		Asing		Jumlah		Dalam Negeri		Asing		Jumlah		
	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	Domestic	Foreign	Total	
Januari / January	195	41	236	200	60	260	301	60	361	501	205	706	436	41	477																
Februari / February	393	62	455	225	66	291	451	73	524	610	143	753	353	35	388																
Maret / March	339	74	413	251	56	307	492	91	583	564	72	636	369	16	385																
April / April	384	100	484	458	52	510	586	73	659	526	36	562	4	0	4																
Mei / May	374	55	429	480	60	540	664	87	751	585	46	631	4	0	4																
Juni / June	356	43	399	495	36	531	535	94	629	606	87	693	102	0	102																
Juli / July	360	76	436	572	150	722	691	159	850	725	105	830	220	8	228																
Agustus / August	334	80	414	413	94	507	780	184	964	762	178	940	309	0	309																
September / September	298	78	376	346	45	391	502	74	576	730	85	815	156	0	156																
Oktober / October	354	66	420	400	48	448	597	88	685	648	69	717	393	8	401																
November / November	266	40	306	382	50	432	919	118	1037	665	71	736	440	5	445																
Desember / December	257	33	290	428	79	507	480	115	595	596	64	660	671	17	688																
<b>JUMLAH / TOTAL</b>	<b>3.910</b>	<b>748</b>	<b>4.658</b>	<b>4.664</b>	<b>811</b>	<b>5.475</b>	<b>6.998</b>	<b>1.216</b>	<b>8.214</b>	<b>7.518</b>	<b>1.161</b>	<b>8.679</b>	<b>3.457</b>	<b>130</b>	<b>3.587</b>																



WEST SUMBA